**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kerajaan Limae Ajatappareng merupakan kerajaan yang terdiri dari lima kerajaan yakni ; Kerajaan Suppa, Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Sawitto, Kerajaan Alitta dan Kerajaan Rappang. Kelima kerajaan ini terletak di sebelah Barat Danau *Aja Tappareng* yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. [[1]](#footnote-1) Awal berdirinya kerajaan-kerajaan di Ajatappareng belum dapat dipastikan, namun berdasarkan naskah *lontaraq* menunjukkan bahwa asal mula berdirinya kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari adanya *Tomanurung.* [[2]](#footnote-2) Awal munculnya *Tomanurung* diawali karena adanya konflik antara kampung yang susah didamaikan. *Tomanurung* ini dipercaya dapat dan mampu mendamaikan konflik tersebut. Seperti ketika *Tomanurung* muncul di Kerajaan Soppeng. Dalam konsepsi masyarakat Soppeng munculnya *Tomanurung* sebagai bentuk tingkat pemikiran masyarakat di masa itu. Periode masa *Tomanurung* merupakan lahirnya kehidupan pemerintahan. Sehingga kehadiran *Tomanurung* di Soppeng dianggap sebagai bentuk atau cara orang-orang dahulu dalam memilih pemimpinnya. [[3]](#footnote-3)

Demikian pula kedatangan *Tomanurung* di wilayah *Ajatappareng* tidak berbeda dengan kehadiran *Tomanurung* di daerah daerah lain seperti Soppeng, Gowa dan Bone. *Tomanurung* dianggap sebagai peletak dasar pembentukan kerajaan yang kemudian diangkat menjadi raja pertama. Konsep *Tomanurung* menjadi tokoh pemersatu yang berhasil mendamaikan suatu konflik yang terjadi antar negeri satu dengan negeri lainnya.

Pembentukan kerajaan-kerajaan di wilayah Ajatappareng dalam sumber *lontaraq* disebutkan bahwa salah satu kerajaan yang dianggap utama di *Ajataparreng* yaitu Kerajaan Sidenreng karena memiliki penghasilan beras yang besar. Munculnya *Tomanurung* di wilayah Ajatappareng bermula dari kehadirannya di Bulu Lowa Sidenreng. *Tomanurung* inilah yang kemudian disepakati oleh masyarakat Sidenreng menjadi penguasa. Penguasa di Sidenreng diberi gelar sebagai *Addoang*, namun T*omanurung* di Sidenreng sebagai penguasa pada saat itu tidak mau diberi gelar demikian karena *Tomanurung* ini bukan penguasa yang diutus oleh penguasa dari kerajaan lain. Menurut lontaraq Akkarungeng Sidenreng : *“ Mula-mula arungnge ri Sidenreng iyanaritu addoang asenna, bettuanna allirungenna tomaegae, riebarai pongaju onronna mappake, makkadoang tomaega.”* Lontaraq tersebut menjelaskan bahwa pada mulanya raja di Sidenreng digelar *Addoang* , maksudnya tempat berlindung orang banyak yang diumpamakan sebagai pohon kayu tempat rakyat berlindung atau berpeluk. Penguasa di Sidenreng ini dianggap sebagai pelindung untuk masyarakatnya.

Selain Kerajaan Sidenreng, ada pula kerajaan lain di Ajatappareng seperti Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto, Kerjaan Rappang dan Kerajaan Alitta yang masing-masing memiliki penguasa lain. Sebelum abad ke-16 masing-masing kerajaan berdiri sendiri. Namun setelah abad ke-16 kerajaan-kerajaan ini membentuk semacam persekutuan yang lebih dikenal dengan persekutuan Limae Ajatappareng atau Konfederasi Limae Ajatappareng. Kerajaan –kerajaan ini bersatu membentuk sebuah konfederasi untuk mengatur kepentingan bersama.

Ada beberapa sumber yang menjelaskan latar belakang terbentuknya konfederasi ini, namun jelas bahwa kerajaan-kerajaan ini membentuk sebuah konfedarasi semacam ini guna mempertahankan kerajaan. Dalam konfedarasi ini masing-masing memiliki kedudukan yang sama tanpa adanya penguasa atau raja yang berkuasa atas lima kerajaan tersebut. Setiap kerajaan mempunyai kekuasaan dalam mengatur daerah sepenuhnya atau tetap otonom dalam melaksanakan sistem politik, adat istiadat, dan pola penguasaan tanah di wilayah masing-masing serta berdiri sendiri dan berusaha mengembangkan kerajaan. Namun dapat dilihat dalam beberapa tulisan yang telah melakukan penelitian mengenai kerajaan-kerajaan yang ada di *Ajatappareng* terdapat satu tokoh atau raja yang mampu menguasai serta mengatur ke lima kerajaan tersebut yakni Todani. Salah satu tulisan menyebutkan bahwa Todani ini menguasai kelima kerajaan tersebut namun terdapat juga sumber yang menyebutkan bahwa Todani hanya menguasai empat kerajaan yakni Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Sawitto, Kerajaan Alitta serta Kerajaan Suppa. Adanya perbedaan pandangan tersebut menjadi olahan utama bagi penulis untuk melakukan penelurusan selanjutnya.

Todani ini merupakan salah satu teman atau sahabat seperjuangan Arung Palakka dalam membebaskan Kerajaan Bone, Soppeng , Wajo dari tangan Kerajaan Gowa. Sumber lain juga mengatakan bahwa Todani ini merupakan ipar dari Arung Palakka.

Banyak raja yang pernah berkuasa di kerajaan yang ada di wilayah *Ajatappareng* yang bisa dikaji lebih mendalam peranannya dalam kerajaan ini. Namun alangkah bagusnya sebuah tulisan jika mengandung unsur keunikan. Salah satu raja kerajaan yang ada di Ajatappareng yang menurut peneliti yang unik untuk dikaji lebih mendalam yaitu mengenai Todani. Bagaimana tidak, satu-satunya raja yang berkuasa di limae kerajaan sekaligus hanya Todani. Meskipun ada beberapa raja lain berkuasa lebih dari satu, namun hanya Todani yang terdapat namanya disetiap susunan raja-raja yang pernah berkuasa pada kerajaan-kerajaan tersebut. Itulah salah satu faktor mengapa penulis berupaya mengungkapkan mengenai Todani.

Secara menyeluruh tulisan ini mengarah pada biografi Todani. Tulisan ini memaparkan asal usul keluarga Todani, bagaimana ketika dia diangkat sebagai raja pada ke lima kerajaan yang ada di Ajatappareng, bagaimana awal perjuangannya serta bagaimana akhir hidupnya. Dalam kajian ini tidak perlu menilai sang tokoh dengan melihat sikap, latar belakang dan tingkah laku dengan titik tolak pendirian masa kini. Akan tetapi lebih bijak melihat segala sikap, latar belakang Todani sesuai dengan pada zamannya saat peristiwa itu terjadi dengan segala latar belakang dan kebudayaan yang mengitarinya.

Ada sumber yang menyebutkan bahwa sebelum diangkat menjadi raja di kelima kerajaan sekaligus, Todani ini pernah menjadi *Datu* atau *Arung* di beberapa daerah yakni, *Datu ri Citta*, *Datu ri Pattojo* dan *Arung ri Bakke.* Jadi bisa dikatakan Todani ini pernah berkuasa di beberapa daerah yang ada di Kerajaan Soppeng.

 Situasi politik di Sulawesi Selatan mengalami perubahan setelah adanya campur tangan Kompeni Belanda. Dimana ketika Kerajaan Bone menjalin kerja sama dengan Belanda untuk menaklukkan Kerajaan Gowa. Nama Todani tidak lepas dari perjuangan keras Kerajaan Bone untuk membebaskan kerajaaan lainnya dari tangan Kerajaan Gowa. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan tulisan ini memaparkan kondisi kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Penaklukkan yang berhasil dilakukan Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka serta bangsawan Bugis lainnya termasuk Todani, membawa nama Todani mencapai puncak karirnya. Karena pasca peristiwa tersebut menjadi salah satu faktor Todani diangkat jadi raja di kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng.

Namun pada saat mencapai puncak karirnya hubungan Todani dengan Arung Palakka mengalami keretakan hingga akhirnya Todani dibunuh atas perintah Arung Palakka. Mengapa demikian terjadi ?. Awal hubungan persahabatan serta berakhirnya persahabatan antara Arung Palakka dengan Todani ini nanti dipaparkan pada bab selanjutnya oleh tulisan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti biografi Todani serta bagaimana dia sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng. Adapun rumusan masalahnya dipaparkan pada sub bab selanjutnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang dikaji dalam tulisan ini yaitu :

1. Bagaimana biografi Todani?
2. Bagaimana latar belakang diangkatnya Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng.
3. Bagaimana pelaksanaan pemerintahan Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng?
4. Bagaimana akhir pemerintahan Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng ?
5. **Batasan Masalah**

Dalam sebuah penulisan perlu adanya pembatasan masalah, agar penulisan tidak meluas dan tidak mengambang. Maka dari itu sesuai dengan rumusan masalah, fokus kajian dalam penelitian ini adalah Todani sebagai raja Kerajaan Limae Ajjatappareng.

Batasan temporal atau batasan waktu yaitu dimulai pada tahun 1677 karena pada tahun tersebut Todani mulai diangkat menjadi raja di Kerajaan Limae Ajjatappareng. Adapun batas akhir dari kajian ini yaitu 1681 karena pada tahun tersebut merupakan tahun wafatnya dan berhentinya Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng.

1. **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan yang akan dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan biografi Todani Todani
2. Menjelaskan latar belakang diangkatnya Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng
3. Menjelaskan pelaksanaan pemerintahan selama menjadi raja di Kerajaan Limae Ajatappareng.
4. Menjelaskan akhir dari pemerintahan Todani sebagai raja di Kerajaan Limae Ajatappareng.
5. **Manfaat penulisan**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Sebagai referensi sejarah lokal bagi penulisan selanjutnya yang mengkaji masalah yang relevan.
2. Sebagai bahan informasi tentang peran Todani di Kerajaan Limae Ajjatappareng.
3. Sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah yang sejenis.
4. **Penelitian Sebelumnya**

Ada beberapa referensi atau tulisan mengenai Todani yang didalamnya memberikan gambaran singkat mengenai perjuangan yang dilakukan dan keterlibatannya dalam kerajaan kerajaan di Sulawesi Selatan seperti tulisan Syahrir Kila serta tulisan Muhammad Amir yang fokus dalam pembentukan Kerajaan Limae Ajjatappareng.

 Dalam tulisan Syahrir Kila dengan judul *Ironi Sang Pembebas, Todani Arung Bakke vs Arung Palakka* memuat bagaimana Todani ini bersama sahabatnya Arung Palakka melakukan perjuangan membebaskan Kerajaan Bone dan Soppeng dari Kerajaan Gowa. Dalam karya ini juga memaparkan bagaimana Todani Arung Bakke dan Arung Palakka mencapai puncak karirnya. Dalam tulisan ini hanya sedikit membahas bagaimana Todani dalam Kerajaan Lima Ajjatappareng. Tulisan ini memfokuskan perjalanan Todani Arung Bakke bersama Arung Palakka yang awalnya merupakan teman sekawan dan akhirnya menjadi lawan. [[4]](#footnote-4)

 Tulisan Muhammad Amir dengan Judul *Konfederasi Kerajaan Lima Ajjatappareng.* Tulisan ini mencakup bagaimana terbentuknya Kerajaan Lima Ajjatappareng. Mengungkapkan dan menjelaskan asal mula terbentuknya kerajaan-kerajaan Ajjatappareng. Selain itu, kajian ini juga memuat uraian tentang proses pembentukan dan dinamika konfederasi itu serta pengaruhnya terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya di wilayah tersebut. [[5]](#footnote-5)

Terdapat juga tulisan yang mengkaji kerajaan kerajaan di Ajatappareng yakni tulisan Burhanuddin Pabitjara dengan judul Latar Belakang Mundurnya Kekuasaan Raja Raja Limae Ajatappareng. Tulisan ini sebagian menggambarkan bagaimana kondisi politik sebelum terbentuknya Konfederasi Ajatappareng.

 Adapun dalam penulisan ini fokus pada Todani sebagai raja Kerajaan Limae Ajjatappareng. Dalam tulisan ini lebih ke Todani yaitu menguraikan latar belakang dari pada Todani sehingga beliau diangkat menjadi raja di Kerajaan Limae Ajjatappareng. Kajian kajian sebelumnya dipadukan dengan bahan tinjauan pustaka nantinya.

1. **Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian memerlukan metode, yaitu cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran. Dalam studi sejarah metode merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis. Landasan utama metode sejarah adalah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya.

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau tekhnik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian.[[6]](#footnote-6)

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat kualitatif yaitu data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas. Analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis, lisan ataupun perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari secara utuh kemudian melahirkan suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis sistematis yang merujuk pada cara berpikir induktif-deduktif.

Untuk menjawab substansi masalah berdasarkan rumusan masalah, maka diperlukan adanya suatu metode peneltian pada hakekatnya dapat menggunakan berbagai macam cara atau metode. Penggunaan metode tersebut, tergantung dari tujuan penelitian, sifat masalahnya yang akan digarap dan berbagai alternatif yang akan digunakan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *heuristik,* yaitu pengumpulan sumber. (2) *kitik sumber,* yaitu menentukan keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi. (3) *interpretasi,*  yaitu menempatkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. (4) *historiografi,* yaitu penyajian atau menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah.[[7]](#footnote-7)

1. Heuristik ( Tahap Pengumpulan Sumber)

Penentuan sumber sejarah mempengaruhi tempat dimana atau siapa yang akan menjadi sumber lisan serta bagaimana cara memperoleh sumber itu. Sumber sejarah dibedakan atas sumber lisan, tulisan dan benda dan ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan. Dalam menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik. Dibutuhkan keuletan tersendiri disamping bekal metodologi yang mantap agar seseorang peneliti mampu menemukan bahan-bahan tertulis karena tiadanya dokumen berarti tiada sejarah. Sedang dokumen itu beraneka ragam bentuknya tidak hanya berupa dokumen perorangan atau pribadi, tetapi juga dokumen umum yang mempunyai manfaat beragam. Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai informasi mengenai latar belakang atau asal usul dari Todani melalui studi kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai tulisan ilmiah, buku-buku, arsip, dan laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data tersebut dengan mengunjungi perpustakaan, misalnya Perpustakaan Sejarah FIS-UNM, Perpustakaan UNM, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, Perpustakaan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, Kantor Arsip Sulawesi Selatan.

Kebanyakan sumber yang didapat peneliti yang terkait dengan Todani raja di Kerajaan Limae Ajjatappareng didapat di Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar serta Kantor Arsip Sulawesi Selatan, seperti sumber mengenai latar belakang diangkatnya menjadi raja di Kerajaan Limae Ajjatappareng. Selain itu kebijakan-kebijakan apa saja yang diterapkan Todani di Kerajaan Limae Ajjatappareng serta dampak dari kebijakan yang diterapkan Todani di Kerajaan Limae Ajjatappareng menggunakan sumber lontaraq yang telah diterjemahkan dan peneliti mencari sumber lain yang masih tetap ada kaitannya dengan Todani seperti asal usul dari Todani itu sendiri masih tetap menggunakan sumber lontaraq. Namun sumber sumber yang telah didapatkan tidak semua langsung dimasukkan dalam tulisan ini melainkan dikritik terlebih dahulu.

1. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, selanjutnya yaitu menentukan keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi. Semua sumber yang didapatkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan, sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dalam tahap analisis dikenakan dua macam kritik yaitu kritik ekstren dan kritik intern. Kritik ekstren mencoba menjawab tiga pertanyaan yaitu mengkaji bahan yang digunakan dari sumber tersebut kesejatian, keaslian, atau keotentikan sumber-sumber yang ada sedangkan kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern dilakukan yang mencoba mengkaji seberapa jauhkah kesaksian sumber yang telah lolos tadi dapat dipercaya. Kritik ini diperlukan untuk menyaring semua sumber yang didapatkan mengenai Todani.

1. Interpetasi

Sumber-sumber yang berupa tulisan maupun lisan telah dipilih dari kritik sumber , selanjutnya dilakukan suatu penafsiran dari bahan-bahan tadi. Pada tahap ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji. Dalam tahap ini subjektivitas peneliti tampak mulai berperan. Imajinasi dibutuhkan pada tahap ini untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

1. Historiografi (Penyajian)

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam tahap ini menangkap dan memahami sejarah sebagaimana terjadinya. Diperlukan kemampuan khusus, yaitu kemampuan mengarang. Bagaimana agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih tetapi masih bersifat fragmentaris itu dapat menjadi suatu kajian yang besifat utuh, sistematis, dan komunikatif. Mudah dimengerti bila dalam tahap ini dipelukan suatu imajinasi historis yang baik.[[8]](#footnote-8) Apapun hasil imajinasi seorang peneliti yang paling penting ialah hal itu dibangun atas dasar sejarahnya. Daya imajinasi yang kuat, kemampuan serta memainkan kata-kata dari sejarawan sangat dibutuhkan dalam tahap metode yang terakhir ini.

**BAB II**

**BIOGRAFI TODANI**

1. **Asal Usul Todani**

Todani merupakan salah seorang penyokong utama Arung Palakka , seorang pangeran dari Bone yang bekerjasama dengan Belanda dalam menaklukkan Kerajaan Gowa dalam Perang Makkasar. Selepas perang itu mengakibatkan semua kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Kerajaan Gowa yang sebelumnya mempunyai kekuasaan terbesar di Sulawesi Selatan menjadi *palili passeajingeng* [[9]](#footnote-9)dari pada Bone. Pada tahun 1672 Arung Palakka dilantik menjadi *Mangkau Bone* yang ke 17. Lima tahun kemudian atau tepatnya tahun 1677 Arung Palakka melantik Todani menjadi Addituang Sawitto ke 13. Todani memulai kariernya pada tahun 1677 ketika ia mulai dilantik menjadi penguasa di Ajatappareng dan wafat pada tanggal 11 Februari 1681. [[10]](#footnote-10)

Todani merupakan putera dari We Tasi’ Petta Maubenge *Datu Suppa* ke 10 dan La Pabila *Datu Citta*. We Tasi’ Petta Maubengnge ialah puteri dari La Tonang Malotongnge Arung Rappang dan We Tenrilekka Arung Alitta. Olehnya itu diketahui bahwa Todani merupakan keturunan dari La Patiroi *Addituang Sidenreng* *Matinroe ri* Maseppe, [[11]](#footnote-11) karena La Patiroi merupakan ayah dari La Tonang yang merupakan kakek dari Todani. La Tonang kawin dengan We Tenrilekka, dari perkawinan ini melahirkan 2 orang anak yakni Moppange dan We Tasi’ Maubenge. Anak pertamanya yakni Moppange ini nantinya yang menggantikan ibunya menjadi Arung Alitta. Adapun anak keduanya bernama We’Tasi Maubengnge kawin dengan La Pabila *Datu Citta* yang melahirkan seorang putera yang diberi nama Todani yang nantinya akan menjadi penguasa di Kerajaan Limae Ajatappareng. Hal ini dapat lihat dalam lontaraq sebagai berikut :

bulea dtu bisu. adtua swito mtiRoea ri ml jjiaGi an dua esauw riaes mopeG . ap sl slGi , aiyn aru alit. sb toli mopmi rietl ni ept mopeG. Edan n pdn eselai mtoal ri alit. esauw to riaes ew tsi , aiyn ea ri etl ept mauebeG, mekd toai ept aueb . aiysi aru ri rp, mlkaisi puat mauebeG ri cit siyl riaeseG l pbil dtu cit. njjiani todni aesn , aiy mti mkru eapea ajtper. nelelsi mbaien adaoeG siedeR l ptiroai ri mks siyl ann krea sobea riyeseG tosoPea, mpdtuni ri bulu bGi, nEnia mkrutoni ri dopi,

 *Bulaeng Datu Bissue, Addatuang Sawitto matinroe ri Mala jajiangi ana’ dua, seuwa riaseng Moppange, apa salang salangi, iyana Arung Alitta, saba. Toli moppammi ri tella’ni Petta Moppange. De ana’na padanna sellei mattoala ri Alitta. Seuwa to riaseng We tasi, iyanae’e ri tella Petta Maubenge, makkeda toi Petta Ubbeng. Iyasi Arung ri Rappang, mallakaisi puatta maubenge ri Citta siyalaa riasenge La Pabila Datu Ri Citta. Najajianni Todani asenna, iya matti makkarung eppae Ajatappareng. Na lelesi mabbaine addaoangnge Sidenreng La Patiroi ri Mangkasa siyalaa ana’na Karaeng Sombae riyasengnge Tosampae, mappadatuni ri bulu bangi, nennia makkarungtoni ri Doping. ... “ [[12]](#footnote-12)*

Bulan Datu Bissu yang merupakan Addatuang Sawitto melahirkan dua anak yang diberi nama Moppange[[13]](#footnote-13) Arung Alitta. Karena sejak lahir selalu tengkurap, maka diberi gelar Petta Moppange. Tidak ada anaknya yang bisa menggantikannya menjadi Matoala ri Alitta. Anak keduanya bernama We Tasi Arung Rappang yang menikah di Citta dengan Datu Citta yang bernama La Pabila yang melahirkan Todani. Todani ini nantinya menguasai empat kerajaan di wilyah Ajataappareng. Addatuang Sidenreng La Patiroi kemudian menikah lagi dengan puteri dari Karaeng Sombae yang bernama Tosampaae datu di Bulu Bangi dan ratu di Doping.

Berdasarkan lontaraq tersebut semakin memperkuat bahwa Todani memiliki keturunan yang sangat luas di kerajaan kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng dan memang pantas Todani menduduki ke lima kerajaan tersebut. Namun dalam pewarisan kekuasaan di Ajatappareng, tidak semua raja yang berkuasa mesti digantikan oleh keturunannya. Tidak semua putra mahkota dapat dilantik menjadi raja. Perempuan pun dapat dilantik menjadi raja. Pewarisan kekuasaan di Ajatappareng ini bersifat unik, dapat menggantikan kakek atau neneknya, ayah dapat menggantikan anaknya, suami dapat menggantikan istrinya atau sebaliknya istri dapat menggantikan suaminya dan kemanakan dapat menggantikan paman atau tantenya. [[14]](#footnote-14)

Raja yang mempunyai istri atau suami lebih dari satu maka mereka dapat mengusulkan siapa diantara anaknya yaang akan menggaantikannya. Namun jika raja atau bangsawan tersebut tidak memuliki keturunan atau *anak pattoala* mereka dapat mengusulkan saudara kandung, saudara lain ibu atau lain ayah dan bahkan kerabat dekat sebagai calon penggantinya guna memperluas pengaruh politik dan luasnya hubungan kekerabatan antara raja yang berkuasa dengan calon pengganti. Lainnya halnya jika raja yang berkuasa mangkat tanpa pernah mengusulkan mengenai siapa yang akan menggantikannya maka dewan hadat bisa melantik siapa saja generasi *tomanurung* dengan juga memperhatikan pengaruh politiknya. Faktor keaslian darah bangsawan *Tomanurung* dan luasnya hubungan kekerabatan adalah faktor yang sangat penting dalam menilai status kebangsawanan dan luas pengaruh politik seorang raja. Namun setelah Perang Makassar 1666-1669 pewarisan kekuasaan di Ajatappareng yakni Kerajaan Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappang dan Alitta mengalami perubahan. Jika tidak ada usulan dari raja sebelumnya bahwa siapa yang akan menggantikannya, dewan hadat mesti datang ke Bone dan menyetujui siapapun yang dipilih oleh *Mangkau Bone*. Hal ini diakibatkan setelah Perang Makassar Kerajaaan Bone memiliki pengaruh besar terhadap kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Salah satu raja yang dilantik oleh *Mangkau Bone* yaitu Todani. Melihat silsilah raja yang pernah memimpin kerajaan yang tergabung dalam Kerajaan Limae Ajatappareng, Todani merupakan raja yang tercantum namanya dalam susunan atau daftar penguasa di Kerajaan Limae Ajatappareng. Namun sebelum menjadi raja di Kerajaan Limae Ajatappareng sebelumnya ia pernah menjadi Datu di Pattojo , Datu Citta, Arung Bakke dan Karaeng Galingkang.

Dalam lontaraq Akkarungeng Sawitto, hlm 18

 todni mtoal aditua ri swito eselai l torj aiynea mkrueG aEpea ajtprE aditua toni ri swito, dtu toai ri sup/ aditu toni ri siedeR/aritoaiu ri alit/ dtu toai ri cit/ kreatoai ri gliK/npobaienai an drn pEt torisoPea riysEeG ew ekciPuru nsoPGi cit/ soP lbuai cit ri boen.

*Todani maatoala addituang ri Sawitto sellei La Toraja iyanae makkarungi eppa’e Ajatappareng Addituang toni ri Sawitto, Datu toi ri Suppa/Addituang toni ri Sidenreng/Aruttoi ri Alitta/Datu toi ri Citta/karaengtoi ri Galingkang/ napobainei ana’daranna Petta Torisompai riyasengnge We Kecimpurung nasompangi Citta/ Sompa Labui’i Citta ri Bone.”*

Todani Addituang di Sawitto menggantikan La Toraja. Inilah raja yang menjadi penguasa tunggal empat kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng. Addituang di Sawitto, Datu di Suppa, Aaddituang di Sidenreng, Arung di Alitta, Datu Citta, Karaeng juga di Galingkang. Todani memperistrikan saudara perempuan Petta Torisompae yang bernama We Kecimpurung dengan maharnya Kerajaan Citta kepada Bone.

Dalam lontara tersebut menjelaskan bahwa Todani menggantikan Latoraja sebagai Addituang di Sawitto. Inilah yang menjadi raja di empat Kerajaan Ajatapapreng, Addituang di Sawitto, Datu di Suppa, Addituang di Sidenreng Arung di Alitta . Kalau diperhatikan dari beberapa sumber , maka dapat dikatakan Todani pantas menduduki beberapa tahta kerajaan di Tanah Bugis. Selain berhak atas kerajaan di Ajatappareng, Todani juga berhak atas beberapa kerajaan seperti Kerajaan Citta, Pattojo, Galingkang dan Bakke. Karena dari tiap kerajaan ini, Todani memiliki keturunanan. Seperti di Kerajaan Citta, ayahnya seorang Datu di Citta. Jadi dikatakan Todani memang memiliki keturunan yang luas.

Selama hidupnya Todani empat kali beristri. Istri pertamanya bernama We Kecimpurung, istri keduanya bernama We Lampe Allong, istri ketiga bernama We Cella dan istri keempat bernama Daeng Paranggi yang merupakan Karaeng Gowa. Terdapat sumber juga yang menyebutkan bahwa Todani memperistrikan saudara perempuan Arung Palakka yang bernama We Kecimpurung dan terdapat juga sumber yang menyebutkan bahwa Todani ini juga menikahi saudara Arung Palakka bernama I Daunru[[15]](#footnote-15). Dari perkawinan tersebut melahirkan beberapa keturunan dari tiap istrinya kecuali istri pertamanya yakni We Kecimpurung yang tidak mempunyai keturunan dari Todani.

Perkawinan Todani dengan saudara perempuan Arung Palakka dimaksudkan agar nantinya akan memiliki keturunan dari seorang bangsawan Bone dan keturunannya kelak dapat memiliki kekuasaan penuh dan menjadi raja di Kerajaan Bone. Namun dalam perkawinannya tersebut tidak memiliki keturunan. Itulah salah satu faktor yang mengakibatkan Todani bercerai dengan saudara perempuan Arung Palakka dan merupakan salah satu pemicu retaknya hubungan persahabatan mereka. Salah satu daerah yang ada di Kerajaan Soppeng yakni Citta dijadikan sebagai *sompa* atau mahar dalam pernikahan ini. Daerah Citta beserta isinya menjadi *Sompa Labu* dari perkawinan itu. Sejak itulah daerah ini menjadi kerajaan di bawah naungan Kerajaan Bone dimasa pemerintahan Arung Palakka.

Perkawinan kedua Todani yakni dengan We Lampe’ Allong yang juga dikenal dengan nama *Arung Akkajeng* . Perkawinan ini melahirkan seorang puteri yang bernama We Dauttu. Inilah yang kemudian menjadi arung di daerah Arateng dan mempersuamikan Latenritatta Daeng Tomaming Datu Suppa ke 13 dan Addituang Sawitto ke 14 serta Arung Rappang k-12. Pernikahan antara We Dauttu dengan La Tenrittata Daeng Tomaming melahirkan seorang putera bernama La Toware. Dari perkawinan kedua ini menunjukkan bahwa La Toware merupakan cucu dari pada Todani yang juga menjadi penguasa di Suppa.

Perkawinan ketiga Todani yaitu dengan We Cella yang kemudian dikarunia seorang anak yang bernama We Datu. Dari perkawinan ini, Todani dikaruniai anak sebanyak lima orang yaitu ; La Cella gelar Puannabali , Larape, We Tuncung serta dua orang belum diketahui namanya. Dapat dilihat dalam lontaraq:

aiinea todni adtuaGi risiedeR. adtuatoni riswito. datoai risup. arutoa rialit dtutoai ricit . kreatoai rigliK. aianea todni lao pobaienai ewcEl. njjiaGii lumrg sibw ewdtu.

*Iyanae Todani Addatuani ri Sedenreng. Addatuatoni ri Sawitto. Datu toi ri Suppa. Arung toi ri Alitta Datu toi ri Citta. Karaeng Toi ri Galingkang. Iyanae Todani lao pobainei We Cellanajajiangi lumauraga sibawa We Datu.*

Inilah Todani Addituang di Sidenreng. Addatuang juga di Sawitto. Datu juga di Suppa. Arung juga di Alitta. Datu di Citta, Karaeng juga di Galingkang. Inilah Todani yang memperistrikan We Cella dan dikaruniai dua orang anak yakni Limauraga dan We Datu.

Adapun perkawinan yang keempat yaitu dengan Karaeng Gowa yang melahirkan seorang anak yang diberi nama Mangkasae. Kemudian kawin dengan sepupu satu kalinya yang bernama Karangge ri Bodo dan kemudian lahir Daeng Mattoda. [[16]](#footnote-16) Dapat dilihat dalam lontaraq :

todni sial aru mksriasEeG prgi najjiaGi mks.aiynea mlkai sial spoksidin ysEeG krea ri bodo.

*Todani siala arung mangkasaae riasenge Mangkasae. Iyanae mallakisi sibawa sappo kasiddi na Karaeng ri Bodo.*

Dapat dilihat pada gambar berikut silsilah keturunan Todani

♀ We Tenrilekka

(Arung Alitta)

♂ La Tonang

(Arung Rappang)

*♀* We Dakau

(Arung Rappang)

♂ La Patiroi

(Addituang Sidenreng)

♂ Moppange

(Arung Alitta)

*♀* We Tasi Pettaubenge

(Arung Rappang)

♂ La Pabila

(Datu Citta)

♀ We Kacimpurung

*♀* We Lampe Allong

♂ Todani

♀ We Cella

Gambar 1.1 : Silsilah Keturunan Todani

*♀* Karaeng Gowa (Mangkasae’)

Keterangan

 : Garis Perkawinan

 : Garis Keturunan

♂ : Laki-laki

♀ : Perempuan

 Tujuan utama Todani melakukan perkawinan beberapa kali dikarenakn ingin memperluas pengaruh kekuasaaanya. Melihat silsilahnya, Todani memiliki keturunan yang sangat luas. Ditambah dengan perkawinan yang dilakukan beberapa kali. Diantara perkawinannya dengan beberapa perempuan hanya bersama We Kecimpurung yang memberikan pengaruh besar. Oleh karena We Kecimpurung merupakan saudara perempuan dari Arung Palakka yang memiliki pengaruh besar terhadap kerajaan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Sekaligus menjadi teman seperjuangannya membebaskan Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Bone dari Kerajaan Gowa.

Dalam perjalanan kariernya, Todani lebih banyak membantu Arung Palakka, mulai dari pelariannya dari Somba Opu bersama ribuan pekerja tawanan perang dari Bone dan Soppeng, hingga akhirnya menjadi buronan Kerajaan Gowa. Selama menjadi buronan di daerah Sulawesi Selatan,s bersama Arung Palakka mengadakan perlawanan. Namun dipuncak kariernya hubungan kedua bangsawan ini menjadi retak akibat beberapa faktor. Salah satu diantara mereka harus dibunuh demi menjaga hubungan dengan Kompeni agar tetap baik baik saja. Salah satu diantaranya harus menjadi tumbal akhir sebuah persahabatan Sang Pembebas kerajaan yaitu Todani. Todani yang wafat pada bulan Februari 1681, berdasarkan sumber ia dibunuh atas suruhan Arung Palakka karena telah melanggar beberapa perjanjian sebelumnya.

1. **Todani Sebagai Datu Pattojo**

Pattojo bekas kerajaan distrik (lili) masih meninggalkan bukti sejarah berupa Salassa (Salassa Kembar). Satu buah bertingkat dengan model atapnya, anjungan di depan berbentuk rumah panggung tempatnya dipasang *timpa laja*, tetapi anjungan tersebut tidak disertai timpa laja (kosong). Model tersebut menggambarkan bentuk tradisi dan semi modern (masa transisi ) dari alam tradisi memasuki alam modernisasi pengaruh yang dibawa penjajah Belanda. Induk bangunan di bagian depan berbentuk atap rumah panggung merupakan generasi terakhir dari *Salassa* (istana) Kerajaan Lili Pattojo, semi modern kembar. Kerajaan lili (Pattojo) sejak akhir tahun 1930-an membangun pendidikan (madrasah) kini masih berkembang menjadi Yayasan Pendidikan Islam. Sekolah Agama Islam yang mencetak sejumlah peserta terdidik.

 Datu Pattojo pada awal abad ke XVII yakni bersama La Tenritatta Arung Palakka ke Batavia karena kalah dalam perang melawan Kerajaan Gowa. Tidak disebutkan bahwa Datu Pattojo yang dimaksud adalah Todani. Namun beberapa sumber menjelaskan bahwa salah satu Datu Pattojo yang ikut ke Batavia mendampingi Arung Palakka yaitu Todani. Todani dikenal sebagai seorang raja yang pintar , mampu menguasai bahasa Belanda, Inggris dan Portugis . Ia adalah diplomat Arung Palakka di Batavia . Todani tinggal di wilayah Patojo Batavia sehingga nama Todani diabadikan menjadi sebuah wilayah di Jakarta Pusat sekarang “Daerah Patojo”. Todani adalah seorang diantara raja-raja Soppeng yang hijrah ke Batavia bersamaa Arung Bila dan masyarakat Soppeng sebanyak 800 orang yang menjadi tentaranya. Raja-raja Bugis dinamakan To Angke. Raja-raja Bugis dan tentaranya yang membuat persekutuan dengan kompeni Belanda bersekutu melawan Kerajaan Gowa yang kemudian dimenangkan oleh tentara Bugis (Arung Palakka). [[17]](#footnote-17)

Kerajaan Pattojo kini wilayahnya hanya seluas wilayah desa. *Arajanna* Pattojo masih terpelihara dan adapun benda bersejarah sebagai bukti sejarah adalah dua buah rumah *Salassa* dan *Arajang* bersama *Pao Jengki* dan tanah wakaf yang luas dan diramaikan dengan Madrasah DDI. [[18]](#footnote-18)

1. **Todani : Sang Pembebas**

Perang yang terjadi di Makassar pada abad ke-17 merupakan tahap awal bagi Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Bone untuk membebaskan diri dari belenggu Kerajaan Gowa. Oleh karena pada saat itu, Kerajaan Gowa merupakan kerajaan yang memiliki pengaruh kekuasaan terbesar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa ini punya keinginan untuk menguasai kerajaan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Namun dalam menguasai kerajaan kerajaan tersebut tidak mudah .

 Beberapa kerajaan yang membentuk persekutuan guna menguatkan kerajaan mereka. Seperti halnya kerajaan kerajaan *Tellumpoccoe* yang merupakan gabungan tiga kerajaan yakni Kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo. Gabungan kerajaan ini untuk membuat pertahanan melawan Kerajaan Gowa. Namun lambat laun kerajaan-kerajaan ini takluk juga oleh Kerajaan Gowa. Satu persatu kerajaan ini dikuasai oleh Kerajaan Gowa. Kerajaan Bone merupakan kerajaan yang paling dianggap keras kepala oleh Kerajaan Gowa. Dapat dilihat ketika Kerajaan Gowa ingin menyebarkan Agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Meskipun Kerajaan Soppeng serta Kerajaan Wajo tidak menerima secara langsung Agama Islam sebagai agama kerajaan tapi pada tahun 1609 Kerajaan Soppeng menerima Agama Islam sebagai agama kerajaan, selang satu tahun yakni tahun 1610 Kerajaan Wajo juga menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan. Sementara Kerajaan Bone sendiri menerima Agama Islam pada tahun 1611. Proses Kerajaan Bone menerima Islam tidak terlepas dari pemaksaan yang dilakukan Kerajaan Gowa yaitu melalui perang. Perang tersebut kemudian disebut sebagai Perang Islam. [[19]](#footnote-19)

Penerimaan Islam sebagai agama kerajaan menandakan semua kerajaan yang di Sulawesi Selatan takluk terhadap Kerajaan Gowa, termasuk Kerajaan Bone. Perlawanananpun dilakukan oleh Kerajaaan Bone yang pada saat itu La Maderemmeng sebagai *Mangkau Bone*. Pada masa pemerintahannya beliau mengeluarkan kebijakan kebijakan berdasarkan syariat Islam. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan yaitu dengan menghapus sistem perbudakan. Kebijakannya tersebut tidak langsung diterima oleh beberapa golongan. Beberapa golongan yang tidak setuju akan hal tersebut mengadu ke Kerajaan Gowa dan Kerajaan Gowa pun menasehati tapi tidak dihiraukan tetap pada pendiriaanya. Penolakan nasehat yang dilakukan oleh Kerajaan Bone ini menimbulkan kembali perang antar kerajaaan tersebut. Lagi lagi perang tersebut dimenangkan oleh Kerajaan Gowa. Kekalahan ini yang mengakibatkan La Maderemmeng digantikan oleh La Tenriaji. La Tenriaji ini juga mengikuti jejak dari pada La Maderemmeng sehingga terjadi lagi perang. Perlawanan inipun mengakibatkan Kerajaan Bone mengalami kekalahan kembali pada tahun 1644 di Passempe. [[20]](#footnote-20)

Sejak kekalahan tersebut maka Kerajaan Gowa menjadi pemegang kekuasaan kendali politik dan kekusaan di Sulawesi Selatan. Dua tahun setelah kekalahan di Pasempe tersebut Kerajaan Gowa melakukan penangkapan beberapa bangsawan Bone dan Soppeng. Termasuk di dalamnya keluarga Arung Palakka dan Todani.

 Para bangsawan ini kemudian dijadikan tawanan perang. Menyaksikan semua tindakan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap bangsawan dari Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Bone yang dipekerjakan tanpa upah, seringnya tidak diberi makan serta diperlakukan secara kasar. Bahkan Arung Palakka melihat sendiri bagaimana keluarganya disiksa dan lebih parahnya pada saat meninggalnya La Pottobunne yang merupakan ayahnya sendiri yang meninggal secara tidak wajar. Pembunuhan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa tersebut yang mengakibatkan kemudian Arung Palakka beserta bangsawan Soppeng lainnya merencanakan untuk melarikan diri meminta perlindungan. Mereka melarikan diri ke Buton kemudian ke Batavia hingga kembali ke Sulawesi Selatan.

 Pada tanggal 1 Oktober 1660, para bangsawan ini termasuk Arung Palakka yang didampingi oleh bangsawan-bangsawan lainnya bersiap siap untuk melakukan pelarian [[21]](#footnote-21). Todani merupakan salah satu Datu Citta yang menemani Arung Palakka meninggalkan Sulawesi Selatan menuju Buton. Mereka melarikan diri tanpa sepengetahuan Kerajaan Gowa. Sebelum menuju Buton mereka semua ke Lamuru guna membentuk pasukan dan mengatur strategi sebagai persiapan untuk melawan Kerajaan Gowa ketika melakukan penyerangan.

 Guna menegakkan *siri na pace* bagi orang Gowa, maka mendengar kabar kalau para bangsawan Bone serta bangsawan Soppeng ini melarikan diri ke Lamuru, Kerajaan Gowa akhirnya mengirim pasukan ke Lamuru. Setibanya di sana disambut oleh Arung Palakka serta bangsawan lainnya. Akhirnya terjadilah pertempuran yang mangakibatkan banyak pasukan dari Bone dan Soppeng tewas dalam pertempuran itu. [[22]](#footnote-22) Panglima Todani tidak disebutkan sebagai salah satu pasukan dari Arung Palakka yang tewas dalam pertempuran tersebut karena pada perkembangan selanjutnya Todani menjadi salah satu Panglima yang setia mendampingi Arung Palakka ke Buton selanjutnya ke Batavia hingga kembalinya ke Sulawesi Selatan. Namun pasca pertempuran di Lamuru Arung Palakka menjadi tawanan kembali oleh Kerajaan Gowa sedangkan para pasukannya itu berhasil meloloskan diri dan selanjutnya menuju Soppeng. Terjadi beberapa pertempuran lagi sebelum Arung Palakka bertemu dengan pasukannya termasuk Todani di daerah Wumpungeng wilayah Mario.

 Pertemuan tersebut Arung Palakka menyampaikan kepada para pasukannya untuk berencana berangkat ke Pulau Jawa guna meminta perlindungan Kompeni Belanda. Para pasukan tersebut setuju termasuk Datu Soppeng yang tidak menerima orang-orang Bugis diperbudak oleh orang-orang Makassar. Datu Soppeneg ini pun memberikan bekal kepada para bangsawan ini yang hendak pergi ke Batavia meminta bantuan agar kelak dibantu untuk melawan Kerajaan Gowa.

 Kerajaan Gowa ini tetap melakukan pencarian akan pasukan-pasukan Bone dan Soppeng yang melakukan pelarian pada saat menjadi tawanan setelah kekalahan di Passempe. Usaha tersebut dilakukan raja Gowa dengan mengirim beberapa pasukannya ke daerah Soppeng. Oleh karena mereka tahu kalau Arung Palakka bersama pasukannya sedang berada di Soppeng. Namun usaha pasukan Makassar tersebut telah sia sia, karena para pasukan Arung Palakka sudah berhasil meloloskan diri dan berlayar ke Pulau Buton. Selanjutnya yang menjadi tawanan pasukan Makassar yaitu *Datu Soppeng* karena telah menyembunyikan keberadaan pasukan tersebut.

 Pada tanggal 25 Desember 1660 para bangsawan ini meninggalkan Teluk Bone menuju Pulau Buton. [[23]](#footnote-23) Dengan penuh semangat mereka semua berjanji tidak akan kembali ke tanah Bugis sebelum berhasil mengalahkan kekuatan perang Kerajaan Makassar. Tidak sampai dua minggu lamanya setelah Arung Palakka bersama pengiringnya tiba di Buton, ada beberapa bangsawan lain menyusul berdatangan ke Buton mengikuti jejak Arung Palakka yang telah berangkat dahulu. Jumlah mereka diperkirakan 700 orang. [[24]](#footnote-24) Tiga tahun kemudian setibanya di Buton, pada tahun 1663 para bangsawan ini berangkat ke Batavia. Mereka meninggalkan Buton dengan menumpang sebuah kapal Belanda *De Lewinne* menuju Batavia. Telah dipersiapkan kapal untuk mereka, karena salah satu pasukan Arung Palakka yakni Arung Pattojo sebelumnya sudah pernah menghadap ke Kompeni Belanda yang ada di Batavia dan pada akhirnya Kompeni Belanda pun bersiap membantu mereka dan akhirnya Arung Palakka menuju Batavia. Kemudian mereka disambut oleh Kompeni Belanda dan ditempatkan di sebuah tempat yang bernama Angke , dekat Kota Batavia. [[25]](#footnote-25)

 Peran Todani sebagai Datu Citta pada saat itu tidak begitu nampak karena yang lebih mendominasi berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa Arung Palakka yang memiliki peran penting pada saat itu. Sementara para bangsawan Bugis lainnya termasuk Todani tidak disebutkan kedudukannya pada saat itu. Meskipun nama Todani tidak disebutkan secara langsung, namun nama atau gelar Datu Citta sering disebutkan dalam beberapa sumber bahwa Datu Citta yang dimaksud adalah Todani. Nama Todani kerap muncul ketika dianggap sebagai orang yang paling setia mendampingi Arung Palakka. Kedudukan Todani dalam pasukan Arung Palakka sebagai orang terdekat Arung Palakka. Ini bisa dilihat dari beberapa sumber bahwa sepanjang perjalanan Arung Palakka dari Buton ke Batavia hingga kembali lagi ke Sulawesi Selatan, nama Todani kerap kali muncul. Meskipun tidak menyebutkan Datu Citta bukan Todani.

 Peran Todani tidak cukup sampai di situ saja. Pada perkembangan selanjutnya Todani diikutsertakan oleh Belanda mendampingi Arung Palakka dalam peperangan di Pariaman,[[26]](#footnote-26) Sumatera. Dalam perang ini Belanda menggagap bahwa pangerang pangerang Bugis ini dianggap sebagai pasukan berani mati termasuk Todani. Meskipun sempat diragukan oleh Belanda untuk mengikutsertakan Todani serta bangsawan Bugis lainnya, namun pada akhirnya melihat peran mereka Belanda merasa senang akan kehadiran Arung Palakka bersama pasukannya.

 Perang di Pariaman itu dianggap sebagai ujian bagi bangsawan Bugis agar kelak mendapat perintah dari Kompeni Belanda untuk kembali ke Sulawesi Selatan melawan Kerajaan Gowa. Perkembangan selanjutnya hubungan antara bangsawan Bugis termasuk Arung Palakka dan Todani mengalami kemajuan. Oleh karena pada akhirnya para bangsawan Bugis dan Kompeni Belanda memiliki sasaran yang sama namun dengan tujuan yang berbeda yakni menaklukkan Kerajaan Makassar. Bangsawan Bugis ingin menaklukkan Kerajaan Gowa karena adanya keinginan untuk memerdekakan atau membebaskan kerajaannnya sedangkan Kompeni Belanda juga ingin menaklukkan Kerajaan Gowa dengan tujuan untuk menguasai perdagangan di wilayah bagian Timur.

Keberhasilan Arung Palakka bersama bangsawan lainnya termasuk Todani mengakibatkan Kerajaan Gowa mengalami keterpurukan. Kerajaan Gowa sangat khawatir akan keberhasilan Arung Palakka bersama pasukannya termasuk Todani. Adapun upaya kompeni Belanda untuk memperbaiki hubungan keduanya antara Kerajaan Gowa dengan bangsawan Bugis lainnya. Namun Kerajaan Gowa menolak upaya itu, karena Kerajaan Gowa beranggapan bahwa upaya itu percuma, melihat Arung Palakka dan Todani suatu saat akan kembali menyerang Kerajaan Gowa sebagai pembalasan. Perjuangan Todani bersama Arung Palakka membebaskan kerajaanya akhirnya membuahkan hasil untuk kedua sang pembebas ini. Arung Palakka menjadi pengusa penuh atas kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan Todani menjadi penguasa tunggal atas kerajaan kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng.

**BAB III**

**TODANI RAJA LIMA KERAJAAN DI AJATAPPARENG**

1. **Gambaran Umum Konfederasi Kerajaan Limae Ajatappareng**

Istilah bahasa Bugis, Lima Ajatappareng terdiri atas tiga suku kata, yaitu *Limae* (Lima), *aja* (Barat), dan *Tappareng* (Danau). Jadi istilah dari *Limae Ajatappareng* dapat diartikan sebagai persekutuan lima kerajaan yang terletak di sebelah Barat danau yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Buaya. Kelima kerajaan yang dimaksud yaitu Kerajaan Suppa, Kerajaan Sawitto, Kerajaan Sidenreng, Kerajaan Rappang , dan Kerajaan Alitta. Secara geografis kawasan Ajatappareng meliputi dataran subur yang luas di Sulawesi Selatan sehingga di tengah-tengah kawasan ini terdapat banyak gunung yang terletak di Utara Sawitto dan Sidenreng. Batas –batas wilayah kerajaan di Ajatappareng yaitu Kerajaan Suppa terletak di bagian Utara Jazirah Selatan Sulawesi yaitu tepatnya di pesisir pantai Selat Makassar dalam wilayah Ajatappareng. Kerajaan Suppa berbatasan dengan Kerajaan Sawitto di sebelah Utara; Kerajaan Alitta dan Kerajaan Sidenreng di sebelah Timur; Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Soppeng Riaja di sebelah Selatan; dan Selat Makassar di sebelah Barat. [[27]](#footnote-27)

Pada abad ke-16 kelima kerajaan yang tergabung dalam konfedarasi ini melakukan perjanjian kerjasama yang kemudian dikenal dengan Persekutuan Kerajaan Limae Ajjatappareng atau biasa dikenal dengan istilah Konfederasi Lima Ajatappareng. Masing –masing kerajaan mempunyai kedudukan yang sama, tanpa ada salah satu di antaranya yang berstatus sebagai ketua atau pemimpin. Setiap kerajaan mempunyai kekuasaan dalam mengatur daerah sepenuhnya atau tetap otonom dalam melaksanakan sistem politik, adat istiadat, dan pola penguasaan tanah di wilayah masing-masing serta berdiri sendiri dan berusaha mengembangkan kerajaan. [[28]](#footnote-28)

Dalam tulisan Stephen C. Druce mengenai wilayah Ajatappareng mengungkapkan bahwa latar belakang terbentuknya persekutuan kerajaan ini karena penaklukan yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone dan Luwu. Dengan penaklukan itu akhirnya salah satu kerajaan yang tergabung dalam konfedarasi ini yakni Sidenreng mengalami penurunan ekspor barang yang kala itu Sidenreng merupakan kerajaan yang memiliki pengahasilan beras yang besar di Sulawesi Selatan , sementara disisi lain terjadi peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari wilayah Ajatappareng terutama karena adanya gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad tersebut.. Disisi lain muncul pula Kerajaan Sawitto yang dianggap sebagai kerajaan yang juga memiliki peranan penting pada saat itu. Walau bagaimanapun pada sebelumnya Suppa mempunyai peranan penting dalam dinamika politik dan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dalam lontaraq Lagaligo telah diceritakan bahwa Suppa merupakan sebuah kerajaan besar dan sangat penting di pantai barat Selat Makassar. Olehnya itu ada juga anggapan bahwa Konfederasi Ajatappareng dapat terbentuk karena adanya inisiatif juga daripada Suppa. Suppa dianggap sebagai kekuatan utama di pantai barat Sulawesi Selatan serta paling berpengaruh di wilayah Ajatappareng. Sementara pada waktu yang bersamaan Sawitto telah muncul sebagai salah satu kerajaan yang mengalami kemajuan dan perkembangan sehingga sawitto memiliki kedudukan penting di wilayah Ajatappareng.

Senada dengan tulisan Stephen C. Druce , dapat juga kita lihat dalam tulisan Syahrir Kila *Hubungan Kerajaan Suppa dengan Kerajaan Bone* bahwa Konfederasi Ajatappareng terbentuk pada abad ke-16 di Ajatappareng yang merupakan salah satu kampung yang ada di Suppa. Daerah daerah yang tergabung dalam persekutuan tersebut adalah penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan dan menjadi rebutan bagi kerajaan-kerajaan besar seperti Luwu, Bone, dan Gowa. Setelah kerajaan Sidenreng ditaklukan oleh Kerajaan Luwu dan Kerajaan Wajo akhirnya terjadi penurunan ekspor dari Sidenreng yang memberi pengaruh perdagangan bukan cuma terhadap Sidenreng namun kekalahan tersebut juga berpengaruh bagi sebagian daerah Suppa dan Alitta sebab komoditi perdagangan untuk ekspor Kerajaan Suppa dan Alitta senantiasa disuplai dari jaringan perdagangan dengan Sidenreng dan Rappang yang merupakan penghasil komoditi perdagangan, baik hasil pertanian maupun hasil hutan. Semuanya itu kini dikuasai oleh Wajo dan Luwu. Namun lambat laun, dalam persaingan kerajaan-kerajaan tersebut, Kerajaan Gowa akhirnya berhasil menjadikan persekutuan Limae Ajatappareng berada di bawah perlindungaanya.

Abd. Latif juga menjelaskan bahwa berdasarkan sumber lisan dan sumber lontaraq latar belakang atau awal pembentukan Konfederasi Ajatappareng dibentuk oleh Lima orang bersaudara yang tidak dikenal siapa nama dan darimana mereka berasal namun sumber itu menjelaskan bahwa anak pertama berkuasa di Sidenreng, anak kedua berkuasa di Sawitto, anak ketiga berkuasa di Rappang, anak keempat berkuasa di Suppa dan anak kelima berkuasa di Alitta. Versi lain menceritakan bahwa anak sulung berkuasa di Sawitto, anak kedua berkuasa di Sidenreng dan yang bungsu berkuasa di Alitta. Sama halnya sumber sebelumnya versi ini juga menyebutkan bahwa anak ketiga dan anak keempat berkuasadi Rappang dan di Suppa. [[29]](#footnote-29)

Dilihat dari beberapa sumber yang telah disebutkan bahwa latar belakang pembentukan Konfedarasi kelima kerajaan ini karena adanya rasa ingin bersatu , menjalin kerjasama dalam membangun dan mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman diwilayah tersebut. Seperti yang diketahui bahwa daerah-daerah yang tergabung dalam konfederasi ini merupakan penghasil beras terbesar di Sulawesi Selatan [[30]](#footnote-30)dan menjadi rebutan bagi kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan seperti Gowa, Bone dan luwu. Ketiga kerajaan besar ini bersaing menjadikan Persekutuan Lima Ajatappareng sebagai kerajaan yang berada dalam perlindungannya.. Dari sinilah dapat dilihat bahwa sejarah awal terbentuknya Konfederasi Ajatappareng ini dimaksudkan untuk menjalin kerjasama dalam membangun dan mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman di wilayah Ajatappareng.

Konfederasi Ajjatappareng pada awal pembentukannya diarahkan dalam rangka kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan. Namun dalam perkembangannya juga menyangkut pertahanan dan keamanan bersama. Karena letaknya yang sangat starategis di pesisir pantai jazirah selatan Sulawesi yang berhadapan langsung dengan Selat Makassar Kerajaan Suppa dijadikan sebagai pusat perdagangan. Kerajaan Sawitto juga memiliki posisi yang strategis namun kurang cocok dijadikan sebagai pelabuhan atau pusat perdagangan karena tidak mempunyai pulau sebagai penghalang dari terpaan ombak dan angin. [[31]](#footnote-31)

Dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut akhirnya terbentuklah Konfederasi Kerajaan Limae Ajatappareng di Suppa. Pada masa itu Kerajaan Suppa adalah salah satu kerajaan anggota konfederasi Ajatappareng yang letaknya di sebelah barat Danau tempe , Danau Sidenreng dan danau buaya. Selain itu dalam persekutuan tersebut Kerajaan Suppa salah satunya kerajaan yang bersifat maritim, , sedangkan kerajaan lainnya bersifat agraris.

 Sekitar abad ke-16 , konfederasi ini terbangun yang dicetuskan oleh La Makkawari Datu Suppa. Tujuan pembentukannya adalah untuk membendung persaingan kekuasaan atas tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Gowa, dan Kerajaan Luwu dan Kerajaan Wajo. Kerajaan- kerajaan besar ini pernah menanamkan pengaruh kekuasaannya atas Konfederasi Limae Ajatappareng yang akhirnya takluk juga.

Saat kerajaan Sidenreng, Suppa, Sawitto, Rappang serta Alitta ditaklukan oleh Kerajaan tersebut, akhirnya kerajaan-kerajaan ini membentuk persekutuan untuk menjalin kerjasama dalam membangun dan mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman di wilayahnya. Persekutuan tersebut lebih di kenal dengan Persekutuan Kerajaan Limae Ajatappareng.

Kerajaan –kerajaan yang ada termasuk Kerajaan Limae Ajatappareng ini tidak sedikit melahirkan perjanjian atau kerja sama dalam menata kehidupan bersama diantara kerajaan yang ada di wilayah tersebut. Pada masa itu , masing-masing Kerajaan ( Sidenreng, Sawitto, Rappang, Suppa dan Alitta ) bermusyawarah membuat perjanjian di Suppa. Kerajaan Suppa memprakarsai perjanjian persaudaraan dengan Sawitto untuk mengimbangi kemungkinan penurunan produksi ekspor Sidenreng, terutama karena adanya gejala peningkatan permintaan luar atas barang-barang dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Jalinan kerjasama antara Suppa dengan Sawitto inilah yang kemudian turut melapangkan terbentuknya Persekutuan Limae Ajatappareng. Selain itu berdasarkan kedudukan dan kondisi atau geografis dari masing-masing kerajaan yang menyebabkan terjadinya persekutuan. Bentuk persekutuan yang dilakukan difokuskan pada kerja sama dibidang perdagangan dan perniagaan, dimana masing-masingmenguntungkan terutama kerajaan yang tidak memiliki pelabuhan.

Proses terjadinya persekutuan pada hakikatnya dilandasi oleh kepentingan dari masing-masing kerajaan. Kerajaan Sawitto, Sidenreng, Rappang dan Alitta penghasil beras, namun tidak mempunyai pelabuhan untuk mengekspor hasil buminya. Sedangkan kerajaan Suppa mempunyai pelabuhan alam yang sangat strategis . bahkan kerajaan itu sudah lama mengadakan kontak dagang dengan orang diluar seperti : orang Jawa (Gresik), Melayu . Disisi lain kelima kerajaan itu terikat oleh ikatan darah antara satu kerajaan lain, sehingga mudah mengadakan persekutuan.

Perjanjian tersebut diwakili oleh masing masing raja dari kerajaan Limae Ajatappareng. Terdapat 4 orang yang masing-masing mewakili yakni Kerajaan Suppa diwakili oleh La Makkawari Datu Suppa (1519-1564), Kerajaan Sawitto diwakili oleh La Paleteang Addituang Sawitto (1526-1564), Kerajaan Sidenreng diwakili oleh Lapattedungi Addituang Sidenreng (1523-1564) dan sedangkan Kerajaan Rappang dan Alitta di wakili oleh LaPakkalongi. [[32]](#footnote-32) Para raja ini melakukan musyawarah di wilayah Ajatappareng tepatnya di Suppa. Mereka membuat perjanjian yang berhubungan dengan ekonomi , perang dan pertahanan. Perjanjian mereka disimbolkan dengan sebuah rumah yang mempunyai lima bilik. Setiap raja boleh masuk mana saja yang dikehendakinya . Hal ini bermakna bahwa semua perkara besar yang dihadapi oleh setiap kerajaan yang terangkum dalam konfederasi mesti dimusyawarah secara bersama-sama. Namun Keputusan ini mulai dikhianati oleh Sidenreng manakala pada tahun 1812 La Wawo Addituang Sidenreng ke 16 memerangi Sawitto.

Perjanjian yang mendasari terbentuknya persekutuan Limae Ajatappareng ini mengandung nilai nilai yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat didalam membangun kehidupan bersama di wilayah Ajatappareng. Ini dapat dilihat bagaimana kelima kerajaan ini antusias untuk saling melindungi satu sama lain dan Konfederasi ini memperlihatkan bahwa konfederasi ini membina kepentingan sosio-politik dan ekonomi sesama kerajaan. Bahkan dalam konfederasi ini masing-masing kerajaan terangkum didalamnya dalam mengatur sistem politik dan pola penguasaan tanah diwilayahnya masing-masing. Selain itu Persekutuan ini bersifat Konfederasi karena setiap kerajaan mempunya kedudukan yang sama, tanpa ada salah satu diantaranya yang berstatus sebagai ketua atau pemimpin. Masing-masing kerajaan ini mempunyai keunikan dalam mengatur sistem politiknya.

Secara politik dengan terbentuknya Konfederasi Ajatappareng semakin memperkuat hubungan kekerabatan para raja di kelima Kerajaan Ajatappareng. Namun tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya konflik. Sebagaimana budaya politik Sulawesi Selatan terjadi banyak konflik khususnya di Konfederasi Ajatappareng yang senantiasa bersaing dan berkonflik. Di Konfederasi Ajatappareng dikenal dengan istilah *Palili Bassi[[33]](#footnote-33)* Peranan Palili Bassi atau kesaatuan tentara sangat penting untuk mengawal keamanan dan pertahanan kerajaan pusat.

1. **Todani Penguasa Tunggal Lima Kerajaan di Ajatappareng**

Kondisi politik di Sulawesi Selatan mengalami perubahan setelah pengaruh politik Gowa mulai menurun akibat penaklukan yang dilakukan oleh Belanda yang bekerjasama dengan seorang bangsawan tinggi Bone dalam Perang Makassar pada tahun 1666-1669. Bersama dengan Belanda serta Arung Palakka berusaha menaklukkan semua Kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan yakni Kerajaan Bugis, Mandar dan Toraja yang telah membantu Gowa dalam Perang Makassar hingga pada akhirnya Arung Palakka dilantik menjadi *Mangkau Bone* ke-17 pada tahun 1672 atas keberhasilannya menaklukkan Gowa dan sekutu-sekutunya. Pada tahun 1673 Arung Palakka menaklukkan kerajaan kerajaan Bugis di Wilayah tengah mulai dari Tanete, Sawitto, Sidenreng dan wilayah utara yaitu Enrekang dan Toraja dan Luwu yang terletak di pantai timur di ujung utara di taklukkan pada tahun 1676. [[34]](#footnote-34)

Begitupun dengan pengaruh politik Kerajaan Gowa di Ajatappareng. Pengaruh politik Gowa terhadap kerajaan-kerajaan di Konfederasi Ajatappareng berakhir juga setelah Gowa ditaklukkan dalam Perang Makassar oleh Belanda yang mendapat bantuan utama dari dua Kerajaan Bugis dan Kerajaan Soppeng dibawah pimpinan Arung Palakka. Setahun sebelum Arung Palakka dilantik menjadi *Mangkau Bone* yakni pada tahun 1671 , kerajaan kerajaan di Konfederasi Ajatappareng diperlakukan sama dengan kerajaan taklukan lainnya. Selain itu kerajaan kerajaan taklukan harus meminta pertimbangan atau pendapat kepada *Mangkau Bone* apabila terdapat masalah dalam kerajaannya yang tidak dapat disseleseikan sendiri. [[35]](#footnote-35)

Kerajaan Sidenreng pada waktu itu juga mengalami kekosongan pemerintahan setelah La Suni Karaeng Massepe di bunuh oleh pasukan Arung Palakka dan Todani dalam suatu pertempuran. [[36]](#footnote-36) Untuk mengisi kekosongan pemerintahan pasca dibunuhnya La Suni, maka Arung Palakka kemudian menunjuk Todani menjadi Addatuang Sidenreng ke-10. Masalah pengakatan Todani sebagai Addatuang Sidenreng dalam beberapa sumber disebutkan bahwa yang bersangkutan dilantik oleh Arung Palakka.. [[37]](#footnote-37) Dalam *lontaraq Akkarungeng Sidenreng* di sebutkan bahwa :

ag naiy pewlain boen njEloai adtuaeG, ag n jEloni pEt torisoPea aipn riysEeG todni. todni mtoal adtua rsiedeR, dt ri cit , nkruuGEtoai aEpae ajtprE, sup, swito, rp nEnia alit, nGurusuai l pbil dtu cit, ewtsi pEt aueb ri poan ri aru rp l ton dtu mloleG nGurusuai we tERielk aru alit. jji todni wijn emmmua adtu la patiroai mtiRoea ri mespE mul sElEeG.

i

*Aga Naiya pawelainna Bone najelloi addatuangnge, aga najelloni Petta Torisompae ipa’na riyasengnge Todani. Todani mattoala addatuang ri Sidenreng, datu ri Citta, nakkarungengtoi eppae Ajatappareng, Suppa, Sawitto, Rappang dan Alitta. Iyanae ri poana riasenge We Tasi Petta Ubeng Datu Suppa, Arungtoi ri Rappang, nangurusi La Pabila Datu Citta, We Tasi Petta Ubeng ripoana ri Arung Rappang La Tonang Datu Malotangnge nangurusie We Tenrilekka Arung Alitta. Jaji Todani wijanna memangmua Addatuang La Patiroi matinroe ri Masseppe mula sellengnge.*

Mangkau Bone mununjuk iparnya sendiri sebagai Addatuaang yang disebut Todani. Todani Addatuang Sidenreng, Datu di Citta. Penguasa juga di empat kerajaan di Ajatappareng, Suppa, Sawitto, Rappang dan Alitta. Inilah anak dari We Tasi’ Petta Ubeng Datu Suppa, Arung juga di Rappang, menikah dengan La Pabila Datu Citta, We Tasi Petta Ubeng merupakan anak dari La Tonang Datu Malotangnge menikah dengan We Tenrilekka Arung Alitta. Jadi Todani memang anak dari La Patiroi.

Dalam sumber tersebut tidak menjelaskan bahwa Arung Palakka melantik Todani sebagai *addatuang* Sidenreng ke-10, tetapi hanya menunjuka Todani menjadi addatuang Sidenreng menggantikan La Suni. Pelantikan seorang raja dianggap sah ketika yang melantik itu adalah dewan adat kerajaan. Jadi dapat kita menyebutkan bahwa Todani hanya ditunjuk oleh *Mangkau Bone* bukan dilantik oleh *Mangkau Bone.* Berikut dapat kita lihat susunan *Addituang Sidenreng* [[38]](#footnote-38)

**Tabel 3.1 Susunan *Addituang Sidenreng***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Addituang | Masa Pemerintahan |
| 1 | Tomanurung di Bulu Lowa | 1441-1446 |
| 2 | Songko Pulawengnge | 1446-1494 |
| 3 | La Batara | 1494-1519 |
| 4 | La Pasampoi | 1519-1523 |
| 5 | La Pattedungi | 1523-1582 |
| 6 | La Patiroi | 1582-1612 |
| 7 | We Yabeng | 1612-1637 |
| 8 | La Makkarakka | 1637-1670 |
| 9 | La Suni | 1670-1677 |
| **10** | **Todani** | **1677-1681** |
| 11 | La Tenritippe Towalennae | 1681-1698 |
| 12 | La Mallaewai | 1698-1724 |
| 13 | We Rakiya | 1724-1739 |
| 14 | Taranatie | 1739-1748 |
| 15 | Towappo  | 1748-1779 |
| 16 | La Wawo alias La Mallewai | 1779-1831 |
| 17 | La Pangoriseng | 1831-1882 |
| 18 | Sumange Rukka | 1882-1900 |
| 19 | La Sadapotto | 1900-1906 |
| 20 | La Cibu | 1906-1960 |

 Sumber : *Salinan Lontaraq Akkarungeng Ajatappareng, 1986.*

Sistem pemilihan rajanya itu awalnya berdasarkan garis keturunan. Itu bermula dari masa La Batara hingga La Suni. Masa Todani menjadi raja hingga La Tenritippe Towalennae itu di tunjuk oleh *Mangkau Bone* Arung Palakka. Todani Ditunjuk karena perjuangannya bersama Arung Palakka membebaskan Kerajaaan Bone dan Soppeng sedangkan La Tenritippe Towalennae di sukai oleh Mangkau Bone dan juga dia merupakan kemanakan dari Arung Palakka.

Selanjutnya dalam *lontaraq Akkarungeng Sawitto,* Todani ditunjuk oleh *Mangkau Bone* Arung Palakka sebagai *addatuang Sawitto* ke-13 menggantikan Addatuang Sawitto ke-12 yakni La Toraja. Berikut isi dari Lontaraq Sawitto :

todni mtoal aditua ri swito eselai l torj/ aiynea mkruuGi aEpea ajtprE. Aditua toni ri swito, dtu toai ri sup/aditu toni ri siedeR/arutoai ri alit/dtu toai ri cit/karea toai ri gliK/ npobaienai an drn pEt torisoPea ri ysEeG ew kciPuru nsoPGi cit/soP lbu ai cit ri boen.

*Todani mattoala addituang ri Sawitto sellei La Toraja/ iyanae makkarungi eppa’e Ajatappareng. Addituang toni ri Sawitto, Datu toi ri Suppa/addituang toni ri Sidenreng/Aruttoi ri Alitta/Datu toi ri Citta/Karaengtoi ri Galingkang/ napobainei ana’daranna Petta Torisompae riyasengnge We Kacimpurung nasompangi Citta/sompa Labu’i Citta ri Bone.*

Todani Addituang Sawitto menggantikan La Toraja. Inilah menjadi raja di empat kerajaan Ajatappareng. Addituang di Sawitto, Datu di Suppa, Addituang di Sidenreng, Arung di Alitta, Datu ri Citta, Karaeng juga di Galingkang. Todani memperistrikan saudara perempuan Petta Torisompae yang bernama We Kecimpurung dengan maharnya Kerajaan Citta.

Pengangkatan Todani sebagaai Addatuang Sawitto yang ke 13, itu karena adanya pendapat bahwa Todani memecat terlebih dahulu La Toraja sebagai *addituang Sawitto* pemecatan tersebut dilakukan karena Todani juga ingin berkuasa di Kerajaan Sawitto. Kondisi politik pada masa pemerintahan La Toraja banyak terjadi konflik. Ini dikarenakan kondisi politik kerajaan di Sulawesi Selatan mengalami kekacauan. Pada saat itu terjadinya perang yang lebih dikenal dengan sebutan Perang Makassar yang berlangsung tahun 1666-1669. Dalam perang ini Belanda bekerja sama dengan Arung Palakka menaklukkan Gowa. Pasca perang ini Arung Palakka menaklukkan semua kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Sawitto. Itulah sebabnyaa, setelah Perang tersebut , Bone tampil sebagai satu satunya kerajaan terkuat di Sulawesi Selatan dan mengatur dinamika politik di Sulawesi Selatan. Pada waktu itu pula Kerajaan Sawitto berpindah pertuanan dari Gowa kepada Bone. Karena Bone yang mengambil alih kekuasaan politik kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Lima Kerajaan yang ada di Ajatappareng.

*Mangkau Bone* memberikan kekuasaan kepada iparnya sekaligus teman seperjuangannya yakni Todani untuk berkuasa di lima kerajaan tersebut. Sebenarnya ada kekeliruan pengangkatan Todani sebaagai addaatuang Sawitto. Apakah Todani menjadi *addatuang Sawitto* sebelum La Toraja meninggal atau kah karena memang La Toraja meninggal dunia hingga digantikan oleh Todani. Dalam lontaraq dikatakan bahwa setelah addatuang Sawitto meningal dunia maka raja Bone menunjuk Todani sebagai penggantinya. Jika La Toraja diganti sebagai addatuang Sawitto ke-12 oleh Todani , maka ada kemungkinan La Toraja terlebih dahulu dipecat oleh Todani, kemudian ia sendiri naik menggantikan dirinya. Namun jika La Toraja diganti sebagai addatuang Sawitto setalah meninggal dunia, maka bisa jadi yang menentukan penggantinya adalah raja Bone, Arung Palakka. Inti dari pengangkatan Todani sebagai *Addatuang Sawitto* menggantikan La Toraja.

Sumber lontaraq menyebutkan bahwa Todani menggaantikan La Toraja karena ditunjuk oleh *Mangkau Bone.*  Karena Mangkau Bone memiliki pengaruh kekuasaan penuh pada saat itu. Bisa kita lihat berikut susunan *Addituang Sawitto*[[39]](#footnote-39)

**Tabel 3.2 Susunan Addituang Sawitto**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Addituang | Masa Pemerintahan |
| 1 | La Bangenge | 1441-1466 |
| 2 | La Tedduloppo | 1466-1494 |
| 3 | La Putebulu Leba’na Mallalie | 1494-1519 |
| 4 | La Paleteang | 1519-1549 |
| 5 | We Gempo | 1549-1569 |
| 6 | La Cella Mata | 1569-1582 |
| 7 | La Pancaitana | 1582-1603 |
| 8 | We Pasulle Datu Bissue | 1603-1612 |
| 9 | La Tenripau alias La Sampoccaca | 1612-1627 |
| 10 | La Makkasau Tonrawalie | 1627-1642 |
| 11 | We Time Petta Battowae Arung Penrang | 1642-1652 |
| 12 | La Toraja | 1652-1677 |
| **13** | **Todani** | **1677-1681** |
| 14 | La Tenritta Daeng Tomaming | 1681-1714 |
| 15 | La Doko | 1714-1759 |
| 16 | La Kuneng | 1812-1837 |
| 17 | We Time | 1837-1848 |
| 18 | We Cinde | 1848-1854 |
| 19 | La Cibu Tolebae | 1854-1870 |
| 20 | We Pasulle Daeng Bulaeng | 1870-1886 |
| 21 | La Pallawagau | 1886-1901 |
| 22 | La Tamma | 1901-1912 |
| 23 | We Beda | 1912-1940 |
| 24 | We Tenri Arung Rappang | 1940-1942 |
| 25 | We Rukiya Bau Bocco Karaeng Balla Tinggi | 1942-1960 |

 Sumber : *Salinan Lontaraq Akkarungeng Ajatappareng, 1986.*

Pada masa pemerintahan La Toraja tidak banyak yang bisa diperbuat , olehnya itu rakyat kurang puas atas kepemimpinannya. Tidak menutup kemungkinan bahwa yang terjadi adalah pemecatan yang dilakukan oleh Todani. Apalagi ketika itu Todani sudah diberi kekuasaan penuh atas Kerajaan yang ada di *Ajatappareng.* Todani sudah mulai bertindak karena ia telah berkuasa di Kerajaan Sidenreng, secara perlahan sudah mulai memperlihatkan kekuatannya.

Dalam lontaraq Akkarungeng Suppa disebutkan bahwa Todani menduduki pimpinan di Kerajaan Suppa dan Kerajaan Rappang menggantikan ibunya yang ketika itu merangkap jabatan pada kedua kerajaan tersebut. Pergantian Todani sebagai *Addatuang Sawitto* bahwa Todani memecat La Toraja hingga Todani sendiri mengangkat dirinya sendiri jadi raja, juga menimbulkan versi ketika menjadi raja di Kerajaan Suppa dan Rappang. apakah ibunya dipecat atau tidak. Tapi itu mustahil terjadi karena hubungan dengan ibunya baik baik saja. Di dalam lontaraq Sawitto dan Suppa disebutkan :

ewtsi pEt maubEeG dtu sup , arutoai ri rp, npGurusuai ysEeG lpbil dtu cit. njjiaGi todni. todni mkruGi ri kErj ajtprE.

*“ We Tasi Petta Maubengnge Datu Suppa ke-9 arung toi ri Rappaang ke-10, ia bersuami dikalangan keluarganya sendiri yang bernama La Pabila Datu Citta, atas perkawinan ini maka lahirlah Todani. Ialah yang kemudian menjadi pemimpin pada lima kerajaan di Ajatappareng* “. [[40]](#footnote-40)

 Ibu dari Todani menggantikan sepupu kalinya menjadi D*atu Suppa* yaitu Tomannipie. Kakek daripada Todani yakni ayah dari We Tasi Petta Maubenge yakni La Tonang Arung Rappang. We Tasi Petta Maubenge ini yang nantinya menggantikan La Tonang menjadi Arung Rappang. Berikut susunan penguasa di Kerajaan Datu Suppa dan Susunan Arung Alitta :

**Tabel 3.3 Susunan Datu Suppa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Datu | Masa Pemerintahan |
| 1 | We Teppulinge | 1441-1466 |
| 2 | La Tedduloppo | 1466-1494 |
| 3 | La Putebulu Leba’na Mallalie | 1494-1519 |
| 4 | La Makkarawi | 1519-1564 |
| 5 | We Lampeweluwaa | 1564-1574 |
| 6 | We Tosappai | 1574-1581 |
| 7 | La Pancaitana | 1581-1603 |
| 8 | We Pasulle Datu Bissu | 1603-1612 |
| 9 | La Tenrisessu | 1612-1625 |
| 10 | Tomanippie | 1625-1650 |
| 11 | We Tasi Pettamaubenge | 1650-1677 |
| **12** | **Todani** | **1677-1681** |
| 13 | La Tenritta Daeng Tomaming | 1681-1714 |
| 14 | La Doko | 1714-1759 |
| 15 | La Toware | 1759-1779 |
| 16 | La Pammesangi | 1779-1787 |
| 17 | La Sangka | 1787-1812 |
| 18 | La Kuneng | 1812-1837 |
| 19 | La Tenrilengka | 1837-1861 |
| 20 | We Tenriawaru pancaitana Besse Kajuara | 1861-1874 |
| 21 | We Bubeng | 1874-1901 |
| 22 | La Tenrisukki Mappanyukki Sultan Ibrahim | 1901-1906 |
| 23 | We Made’lu | 1906-1930 |
| 24 | La Parenrengi Karaeng Tinggimae | 1930-1943 |
| 25 | La Makkasau | 1943-1946 |
| 26 | La Temmasongeng Abdullah Bau Massepe | 1946-1947 |
| 27 | La Pattetengi | 1947-1949 |
| 28 | We Soji Datu Kanjenne | 1949-1952 |
| 29 | La Kuneng | 1952-1961 |

 Sumber : *Salinan Lontaraq Akkarungeng Ajatappareng, 1986.*

Susunan Arung Rappang : [[41]](#footnote-41)

**Tabel 3.4 Susunan Arung Rappang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Arung | Masa Pemerintahan |
| 1 | We Tipu Uleng | Arung Rappang I |
| 2 | We Pawowoi | Arung Rappang II |
| 3 | La Makkarawi | Arung Rappang III |
| 4 | Songkok Pulawengnge | Arung Rappang IV |
| 5 | We Cinang | Arung Rappang V |
| 6 | La Pasampoi | Arung Rappang VI |
| 7 | Pancaitana | Arung Rappang VII |
| 8 | La Pakolongi | Arung Rappang VIII |
| 9 | We Dangkau  | Arung Rappang IX |
| 10 | Tonee,  | Arung Rappang X |
| 11 | We Tasi | Arung Rappang XI |
| **12** | **Todani** | **Arung Rappang XII** |
| 13 | La Tenritatta | Arung Rappang XIII |
| 14 | La Toware | Arung Rappang XIV |
| 15 | We Tenri Paonang | Arung Rappang XV |
| 16 | La Pabittei | Arung Rappang XVI |
| 17 | I Madditana | Arung Rappang XVII |
| 18 | I Bangki | Arung Rappang XVIII |
| 19 | La Panguriseng | Arung Rappang XIX |
| 20 | La Sadapotto | Arung Rappang XX |
| 21 | I Tenri Fatimah | Arung Rappang XXI |

Sumber : *Salinan Lontaraq Akkarungeng Ajatappareng, 1986.*

Sumber yang menjelaskan mengenai pergantian kekuasaan ibu dan anak ini belum ada yang menjelaskan secara rinci bagaimana ia bisa menjadi penguasa juga di Kerajaaan Suppa dan Kerajaan Rappang. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Todani menjaadi penguasa di Limae kerajaan yang ada di Ajatappareng itu karena ditunjuk oleh Mangkau Bone pada saat itu Arung Palakka. Dilihat berdasarkan garis keturunan Todani memiliki banyak peluang untuk menjadi penguasa di Ajatappareng. Namun seperti kita ketahui bahwa Todani ini menjadi penguasa dikala Bone memiliki kekuasaan penuh atas kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Sepantasnyalah Todani diberikan hadiah oleh Arung Palakka karena telah mendampingi Arung Palakka memulai perjuangan hingga kembalinya ke Sulawesi Selatan membebaskan Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng dari tangan Kerajaan Gowa. Jadi besar kemungkinan bahwa Todani menjadi penguasa di Limae kerajaan karena adanya jalinan kerjasama antar bangsawan Soppeng dengan Bangsawan Bone yakni Arung Palakka.

Lain lagi halnya dengan penguasaanya di Kerajaan Alitta. Pada Kerajaaan Alitta Todani menggaantikan tantenya atau saudara ibunya sebagai Arung Alitta. Hal ini disebutkan didalam Lontaraq Alitta bahwa :

todni : aesn mtoa aruea rialit. aiiynea ann puwteaewtsi eptauebea aru rep. dtu sup. Nturisi ea riyesea lpbil dtu cit. yinea todni mkruai eppea ajtper. aru toai alit.adtuai risieder. dtuaai riswito. dtu toai ri sup. Kreatoai riglik. yinea meag baienn. npobaienai eapon aru akej.njjiaai esauwea n mkuerai riaesea ewdautu eptpjjiai. aiiynea mtoa risup sial letritt njjia an esauw aorowen riaesea ltower. Nbiaien riboen ewkcipuer daupu andrn ept torisopea npesksiwiaai riboen. Rrlepro tnemer.

*“ Todani iyanae ana’na padamakkunrainna puatta We Pellu riyasengnge We Tasi Petta Maubengnge Arung Rappeng nangngurusie La Pabila Datu Citta, engkatopa seuwawa makkunrai. Iyanae Todani makkarungiwi eppae Ajatappareng. Arung ri Aliita, Addatuangngi ri Sidenreng, Addatuang ri Sawitto. Datui ri SuppA, Dati ri Citta, Karaeng toi ri Galingkang.*

*Iyanae dua tellu bainena, naiya baine padana iyanaritu riyasenge We Cella, Ana;na Arung Akkajeng, najajiang ana’ makkunrai riyaseng We Dauttu Petta Pajajiange Arung Arateng, iyanae Mallakae ri Suppa siyala riasengenge L Tenritta Daeng Tomaming matinroe rimasigina, najajiangngi seuwwa ana’ oroane iyaseng La Toware.*

*Iyanae pabbola silellangi Ajatappareng napatudang macowai ri Bone , apa gajang ritappi ri Bone, napatudang limpo manenni anrinna eppae, napatudang maloloni Alitta, napaseddi rumpuapini sibua, napatampa manenni Ajatappaareng ri Sibua, iyatonae pogalung akkinanrengngi La Tawa silaong lurana ritu.*

*Naiya ana’na nangurusie riyasengnge Karaeng Parigi, Makkunrai riaseng Mangkasae, iyanae mallakai siyala sapposiseng riyasengnge Karaeng Bodo, najajiang ana’tellu , seuwawa oroane dua makkunarai, naiya oroane iyanaritu riayaseng La Bali. Naiyaa makkuraaiye seuwwa riyaseng Daeng Mattodang, seuwwa riyaseng We Galiling, Nasiyala massaposiseng La Toware. [[42]](#footnote-42)*

Lontaraq tersebut menjelaskan bahwa Todani berkuasa di Lima Kerajaan di Ajatappareng. Todani ini memiliki banyak istri. Todani kawin dengan cucunda Arung Akkajeng bernama We Cella. Kemudian melahirkan We Dauutu yang nantinya menjadi Arung Arateng. Setelah dewasa We Dauttu kawin dengan La Tenritatta Daeng Tomaming yang kemudian melahirkan La Toware.

Berikut susunan Arung Alitta :

**Tabel 3.5 Susunan Arung Alitta**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Arung | Masa Pemerintahan |
| 1 | We Cella | 1582-1603 |
| 2 | La Gojeng | 1603-1608 |
| 3 | La Massora | 1608-1617 |
| 4 | We Tenrilekka | 1617-1642 |
| 5 | Moppange | 1642-1647 |
| 6 | We Cella | 1647-1677 |
| **7** | **Todani** | **1677-1681** |
| 8 | La Toware | 1759-1779 |
| 9 | La Pammesangi | 1779-1787 |
| 10 | La Pattasi | 1787-1789 |
| 11 | We Pasa’ | 1789-1792 |
| 12 | La Posi | 1792-1810 |
| 13 | Tosiberangeng  | 1810-1824 |
| 14 | We Mappalewa | 1824-1825 |
| 15 | Muhammad Saleh Aarung Sijelling | 1825-1862 |
| 16 | We Cella | 1862-1900 |
| 17 | La Pangoriseng Bau Tode | 1900-1906 |
| 18 | La Bode | 1906-1920 |

 Sumber : *Salinan Lontaraq Akkarungeng Ajatappareng, 1986.*

Melihat susuanan para penguasa di Lima kerjaan yang ada di Ajatappareng secara berturut turut Todani menjadi penguasa di Kerajaan Sidenreng ke 10, penguasa di Kerajaan Sawitto ke 13, penguasa di Kerajaan Suppa ke 12, penguasa di Kerajaan Rappang ke 12 dan penguasa di Kerajaan Alitta ke 7. Dari susunan para penguasa di lima kerajaan Ajatappareng, bukan cuma Todani yang lebih dari satu Kerajaan yang pernah ia kuasai tapi terdaapat beberapa raja yang menguasaai lebih dari satu Kerajaan namun tidak ada raja atau penguasa yang mengusai ke lima kerajaan tersebut kecuali Todani.

**BAB IV**

**PEMERINTAHAN TODANI**

1. **Kebijakan Todani**

Politik merupakan perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan dalam tatanan Negara agar dapat merealisasikan cita-cita Negara sesungguhnya, sehingga mampu membangun dan membentuk Negara sesuai aturan agar kebahagian bersama didalam masyarakat disebuah Negara tersebut lebih mudah tercapai dalam mewujudkan suatu pemerintahan yang baik.

Salah satu bentuk pemerintahan yang pernah berlaku di Nusantara adalah bentuk pemerintahan kerajaan. Sistem pemerintahan kerajaan di Nusantara merupakan sistem pemerintahan yang tertua. Bentuk pemerintahan kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja dimana pemimpinnya dipilih secara turun temurun. Adapun kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia yaitu kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha seperti ; Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Holing, Kerajaan Melayu, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Medang Kamulan, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, Kerajaan Bali, Kerajaan Pajajaran dan Kerajaan Majapahit. Selain kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha juga terdapat kerajaan yang bercorak Islam seperti ; Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Malaka, Kerajaan Aceh, Kerajaan Demak, Kerajaan Banten, Kerajaan Mataram dan Kerajaan Gowa dan Tallo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Makassar. Setiap kerajaan-kerajaan ini pernah mengalami puncak kejayaan dan mengalami fase kemunduran. Semuanya tergantung bagaimana strategi tiap raja yang memimpin untuk tetap mempertahankan kerajaan yang dipimpin seperti kerajaan kerajaan yang ada Sulawesi Selatan termasuk kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng yang membentuk konfederasi.

Kesejarahan Ajatappareng memperlihatkan bahwa konfederasi ini mula ditubuhkan pada abad ke-16 guna membina kepentingan sosio politik dan ekonomi sesama kerajaan. Ajatappareng ini bersifat konfederasi , karena masing-masing kerajaan terangkum di dalamnya tetap mengurus kebutuhan sendiri dalam mengatur sistem politik dan pola penguasaan tanah di wilayahnya masing-masing. Masing masing kerajaan memiliki keunikan tersendiri mengatur sistem politiknya.

Proses terjadinya persekutuan pada hakikatnya dilandasi oleh kepentingan dari masing-masing kerajaan. Kerajaan Sawitto, Sidenreng, Rappang dan Alitta penghasil beras, namun tidak mempunyai pelabuhan untuk mengekspor hasil buminya. Sedangkan kerajaan Suppa mempunyai pelabuhan alam yang sangat strategis . bahkan kerajaan itu sudah lama mengadakan kontak dagang dengan orang diluar seperti : orang Jawa (Gresik), Melayu . Disisi lain kelima kerajaan itu terikat oleh ikatan darah antara satu kerajaan lain, sehingga mudah mengadakan persekutuan.

Negeri – negeri Ajatappareng merupakan dataran subur yang ditumbuhi padi disekitar danau Sidenreng dan menempati lokasi yang cukup strategis. Gugusan pegunungan yang memisahkan daerah-daerha pedalaman pantai barat dan membentang dari pucuk selatan semenanjung berangsur-angsur menurun di Suppa dan berakhir tepat di Alitta, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai “ jalur masuk ke dataran subur Bugis” [[43]](#footnote-43)

Pada tahun 1677, Todani diakui sebagai tokoh pemimpin di Ajatappareng. Karena kekuasaan yang dijalankan pada masa itu. Beberapa gelar yang ia dapatkan , Addatunang Sidenreng, Datu Sawitto, Datu Suppa. Arung Alitta dan Arung Rappang. Pengaruh kekuasaan Todani di konfederasi ini tidak terbantahkan. [[44]](#footnote-44)

Sebagai pemimpin utama Kerajaan di Limae Ajatappareng, Todani menyatakan berhak menurut adat atas Leta dan Enrekang. Namun penguasa Enrekang pada saat itu menolak dengan alasan bahwa Enrekang negeri yang berdiri sendiri tidak boleh di bawah naungan siapapun. Penguasa Enrekang memperlihatkan perjanjian antara Enrekang dengan Kompeni pada tanggal 20 April 1671 dan menegaskan bahwa Enrekang tidak pernah menjadi bawahan Todani. [[45]](#footnote-45)

Selain itu politik kekuasaan Todani juga bermula dimana ketika dia ingin mengusai Sawitto. Datu Sawitto pada saat itu menolak mengakui negerinya sebagai bawahan Ajatappareng, dan karena itu Datu Sawitto dipecat oleh Todani. Todani membenarkan tindakannya ini dihadapan Kompeni dengan menuduh Datu Sawiito mendapatkan kedudukan datunya tanpa sepengetahuan Kompeni. Kompeni menerima penjelasan Todani ini dan menyetujui haknya atas Sawitto. Kabar ini tentunya mengecewakan Arung Palakka namun tidak memperlihatkan kekecewaannya tersebut bahkan sepakat akan keputusan kompeni. Namun perilaku mendukung Arung Palakka tersebut tidak lain karena hanya untuk menutupi rencananya kelak menghancurkan Todani.

Todani diakui kaya dan cukup berpengaruh di Konfederasi Ajatappareng. Semenjak Todani memiliki pengaruh kekusaan , Todani ingin menguasai beberapa kerajaan, namun kedudukan Todani bergantung pada sokongan Kompeni. Pengaruh kekuasaan Todani di anggap sangat besar oleh Kompeni maka dari itu Kompeni selalu melakukan hubungan baik dengan Todani. Seperti yang diketahui bersama bahwa tujuan utama Kompeni ke Makassar ingin menguasai jalur maritim guna memperluas jalur perdagangan.

Beberapa abad sebelumnya Konfederasi Ajatappareng ditopang kuat oleh pelabuhan Bacukiki yang dulunya adalah pintu masuk perdagangan internasional dan kemakmuran yang mengalir ke negeri negeri Ajatappareng yang pada pertengahan abad ke -16, Ajatappareng menyaksikaan awal kemundurannya sebagai akibat dari invasi Goa dan pemindahan ke Makassar banyak orang asing dan pekerja terampil yang berhubungan dengan perdagangan internasional di Bacukiki dan Suppa. Menjelmanya menjadi jalur masuk perdagangan internasional menyurutkan Bacukiki sebagai pelabuhan internasional dan menghilangkan pendapatan Ajatappareng. Namun pada masa pemerintahan Todani mampu menjadikan kerajaan kerajaan yang ada di Ajatappareng menjadi kerajaan yang kuat. Wilayah-wilayahnya yang kaya akan padi , populasinya yang cukup dan tempatnya yang strategis sebagai pintu gerbang wilayah lumbung padi Bugis dan Makassar di Selatan menjadikan Ajatappareng pada saat itu menjadi wilayah rebutan. Tetapi Penguasa manapun yang berambisi menjadi penguasa atasan di Sulawesi Selatan harus mempertimbangkan kemungkinan tantangan serius yang muncul dari Ajatappareng. Menurut sumber-sumber Bugis Tantangan inipun Todani lemparkan kepada Arung Palakka yang dianggap sebagai dasar penyebab konflik antara Todani dengan Arung Palakka. [[46]](#footnote-46)

Selama masa pemerintahan di Ajatappareng, politik Todani dianggap telah melanggar aturan tradisi yang berlaku di Sulawesi Selatan. Di Kerajaan Sawitto Arung Palakka datang untuk membuat orang Sawitto sadar dan memerangi jika menolak mematuhi hukum dan nenek moyang meraka. Dalam aturan tradisi , Arung Palakka mengumumkan atau memeberitahukan hukumnya terhadap kepada orang orang Sawitto sebelum mengambil tindakan kepada Todani. Orang orang Sawitto menolak ketika Arung Palakka menyampaikan hal tersebut. Mereka menolak mengakui bahwa Arung Palakka adalah penguasa mereka. Kelalaian mematuhi Hukum dan adat nenek moyang dapat membuat seorang penguasa atau sebuah masyarakat dituduh tidak mengakui realitas kekuasaan di Sulawesi Selatan dan dianggap juga melanggar hukum dan adat negeri. Kepemimpinan Todani di Kerajaan Ajatappareng disalahkan menurut rumusan yang berlaku karena telah berani menantang Arung Palakka. Inilah yang kemudian memicu terjadinya konflik diantara keduanya.

Pengaruh politik kekuasaan Todani juga dapat kita lihat ketika beliau memperluas dan memperkuat pengaruh politik kekuasaanya dengan melakukan beberapa kali perkawinan. Tercatat sebanyak empat kali beliau menikah , ketiga kalinya itu dengan perempuan bangsawan dari Ajatappareng. Selain melakukan perkawinan untuk memperluas pengaruh politiknya Todani juga berupaya untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah Kompeni di Makassar untuk menduduki tahta semua kerajaan yang ada di Limae Ajatappareng.

Pengaruh kekuasaan Todani di Ajatappareng hanya 4 tahun yakni mulai tahun 1677 hingga tahun 1681. Akhir kekuasaan Todani dikarenakan beliau wafat. Selama kekuasaanya Todani memiliki keinginan lebih dari penguasa di Sulawesi Selatan pada waktu itu yakni Arung Palakka. Dia ingin berkusa seolah olah menandingi kekuasaan sahabatnya. Bekerja sama dengan Kompeni Belanda mengakibatkan munculnya kecemburuan bagi Arung Palakka.

1. **Hubungan Todani dengan Kompeni Belanda**

Pasca perang makassar yakni pada tahun 1669 kondisi di Sulawesi Selatan mulai terbalik dan diambil alih dari pihak Gowa ke pihak Arung Palakka bersama Kompeni. Sehingga dua kerajaan besar yang selama ini menjadi taklukkan Kerajaan Gowa , yaitu Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng sudah terbebas dari Kerajaan Gowa. Kekalahan yang dialami oleh Gowa tersebut merupakan langkah awal perubahan politik di Sulawesi Selatan.

Arung Palakka bersama bangsawan bugis lainnya termasuk Todani didalamnya memberikan pengaruh besar terhadap kerajaan kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Bagaimana tidak, pasca Perang Makassar kepemimpinan berubah. Arung Palakka mengaambil alih kekuasaan yang ada di Sulawesi Selatan karena hubungan baiknya dengan Kompeni Belanda pada saat itu sangat membantu posisinya.

Adanya keinginan yang sama seperti Arung Palakka, Todani selalu melakukan tindakan tanpa sepengetahuan Arung Palakka. Menjalin kerjasama dengan Belanda. Bahkan Todani tidak menganggap lagi Arung Palakka sebagai atasanya melainkan kompeni yang ia anggap sebagai atasannya. Seperti halnya ketika Todani menduduki jabatannya sebagai *Addatuang* Sawitto yang tidak pernah dapat restu dari Arung Palakka melainkan dapat restu dari Kompeni. Ini merupakan bukti kalau Todani lebih patuh terhadap Kompeni dibanding kepada Arung Palakka. Selain itu setiap meminta restu kepada Kompeni Belanda Todani selalu mendapatkan persetujuan dari Kompeni.

Terputusnya hubungan kedua sahabat ini yakni Todani dan Arung Palakka karena Todani menjalin hubungan baik dengan Kompeni. Maka tidak menutup kemungkinan Todani akan mengambil alih posisi Arung Palakka sebagai penguasa tunggal di Sulawesi Selatan dengan bantuan Kompeni. Jika hal demikian terjadi maka pusat pengendalian kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan akan berpindah ke daerah Bugis yakni Ajatappareng, karena Todani pada saat itu berkuasa di Ajatappareng dan Arung Palakka harus menyerahkan kerajaan yang ada di Ajatappareng. Padahal kerajaan kerajaan yang ada di Ajatappareng merupakan wilayah lumbung padi dan tentara yang cukup banyak yang sewaktu waktu dibutuhkan oleh Arung Palakka.

 Kedudukan Kompeni Belanda mengalami kesulitan karena harus mendukung kedua bangsawan bugis tersebut. Kompeni Belanda harus mampu memediasi kedua sekutunya tanpa memperlihatkan tingkah yang berat sebelah, tanpa memperlihatkan bahwa ia mendukung salah satu diantara mereka. Dapat kita lihat kekuatan diantara mereka, Arung Palakka lah yang memiliki kekuatan terbesar. Memiliki keberanian yang luar biasa. Dibandingkan dengan Todani yang selalu meminta perlindungan dari Kompeni Belanda. Todani sangat menyadari bahwa konflik dengan Arung Palakka sangat mustahil akan dimenangkan tanpa bantuan dari Kompeni. Begitupun dengan Kompeni Belanda harus membantu Todani karena Belanda memiliki juga kepentingan kepada daerah yang dikuasai oleh Todani. Olehnya itu, Kompeni memberikan jaminan dukungan terhadap Todani dan menyarankan kepada Todani agar ia kembali ke Ajatappareng menjaga daerah kekuasaanya.

Bukti kesetian Todani pada Kompeni bisa kita lihat saat Kompeni bertanya pada Todani, apakah dia bersedia ke Jawa dengan orang-orangnya jika bantuannya dibutuhkan melawan pengungsi Makassar, kemudian Todani memberi jawaban yang begitu memperlihatkan kepatuhannya terhadap kompeni :

 ..... Raja Tamparang [Yaitu; Todani] bagai kain putih bersih yang dapaat ditulisi apa saja oleh Kompeni. Jika Kompeni bilang putih , dia akan menjadi putih; jika Kompeni bilang hitam, maka dia akan menjadi hitam. Hidup dan kesejahteraan Raja Tamparaang bergantung pada Kompeni. Apapun yang diperintahkan Kompeni, akan dilaksanakannya. Dia sendiri akan berangkat dengan 1.000 orang , termasuk para penguasa dan pangeran pilihan terbaiknya...

Namun ekspedisi yang direncanakan oleh Kompeni Belanda tersebut tidak dapat dirasakan oleh Todani. Kerena telah dimenangkan oleh Kompeni atas bantuaan Arung Palakka. [[47]](#footnote-47) Meskipun Todani tidak dapat merasakan kebanggan atas keberhasilan di Jawa, niat tulusnya terhadap Kompeni tidak dapat dilupakan.

Kompeni Belanda selalu membantu Todani jika Todani mengalami kesulitan. Pada saat Todani ingin kembali ke wilayah Ajatappaareng, Kompeni Belanda memerintahkan tiga kapal ungtuk mengiringi kepulangan Todani ke Ajatappareng. Arung Palakka serentak mengetahui hal tersebut . Kompeni tidak boleh memperlihatkan bahwa dia membantu Todani. Maka dari itu Kompeni beralasan bahwa tidak ada seorang pun prajurit Belanda yang ditempatkan di Ajatappareng dan ketiga kapal itu dimaksudkan untuk berlayar ke utara hanya satu saja yang mengantar Todani pulang. Kompeni telah menempatkan kapalnya untuk digunakan Todani sudah cukup menjadi bukti adanya kesukaan Kkompeni yang sangat besar terhadap Todani.

**BAB V**

**AKHIR PEMERINTAHAN TODANI**

1. **Konflik dengan Arung Palakka**

 Pengaruh kekuasaan yang begitu besar terhadap kerajaan kerajaan yang ada di Ajatappareng bahkan dianggap sebagai penguasa tunggal pada lima kerajaan sekaligus, membuat Todani lupa akan hubungan baiknya dengan teman seperjuangannya yang sekaligus saudara iparnya yakni Arung Palakka. Hubungan kedua bangsawan ini sebelumnya selalu saling mendukung hingga bisa memebaskan kerajaannya, akan tetapi pada perkembangan selanjutnnya hubungan mereka mulai kurang harmonis.

Kesetiannya mendampingi Arung Palakka hingga bisa membebaskan kerajaaannya menjadikan Todani sebagai sahabat yang amat disayangi oleh Arung Palakka. Arung Palakka yang terkenal dengan pengaruh kekuasaanya yang begitu luas dan berpengaruh menjadikan Todani juga ingin berkuasa serta menandingi kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh Arung Palakka. Karena itu Todani ingin melepaskan diri dari pengaruh Arung Palakka. Todani berkeinginan demikian karena setelah menjadi penguasa tunggal lima kerajaan sekaligus , Todani juga sebelumnya menduduki beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Citta, Bakke , Pattojo serta Galingkang.

Jauh sebelum Perang Makassar, Todani beserta bangsawan Bugis lainnya termasuk Arung Palakka menjadi buronan Kerajaan Gowa. Namun sekarang sebaliknya Todani harus menjadi buronan teman seperjuangan sendiri yakni Arung Palakka. Pemicu utama Todani menjadi buronan Arung Palakka dikarenakan Todani sering mengambil keputusan tanpa sepengetahuan Arung Palakka. Seperti seringnya Todani mengunjungi Kompeni Belanda di Benteng Fort Roterdam [[48]](#footnote-48) tanpa sepepengetahuan Arung Palakka. Padahal sebelumnya telah ada perjanjian bahwa setiap raja-raja atau bangsawan yang ingin menemui Belanda di Benteng Fort Roterdam harus sepengetahuan Arung Palakka. Karena keberanian Todani tersebut menemui Belanda tanpa sepengetahuannya, dianggap Arung Palakka sebagai penghianat. Namun Arung Palakka belum menampakkan rasa benci terhadap Todani pada saat itu, dimana ia masih terus mengingat bagaimana perjuangannya bersama Todani saat berusaha melepaskan kerajaannya dari pihak Kerajaan Gowa.

Konflik konflik yang terjadi antara Todani dengan Arung Palakka dengan cepat sampai dipihak Kompeni Belanda. Dalam hal ini Kompeni Belanda bersifat mendua dalam menjalin hubungan dengan Arung Palakka. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan Belanda membantu Arung Palakka dalam Perang Makassar tidak lain karena ingin menguasai jalur perdagangan Sulawesi Selatan. Kesempatan besar bagi Kompeni pada waktu itu untuk memanfaatkan terjadinya konflik antara Arung Palakka dengan Kerajaan Gowa. Dengan demikian Kompeni Belanda memanfaatkan konflik tersebut. Karena pada waktu itu Belanda dan Arung Palakka punya maksud yang sama yakni menaklukkan Kerjaan Gowa namun dengan tujuan yang berbeda yakni Kompeni Belanda ingin menguasai perdagangan di Makassar sedangkan Arung Palakka ingin membebaskan Kerajaannya.

Konflik yang terjadi antara Todani dengan Arung Palakka membuat Kompeni Belanda pada saat itu bingung. Kompeni Belanda sangat menyadari bahwa tidak mungkin hubungannya dengan Arung Palakka di putuskan, dilain pihak hubungan baik dengan Todani juga harus dijaga meskipun Arung Palakka kemungkinan akan tersinggung sebab menganggap telah terjadi dualisme hubungan. Beberapa keberhasilan yang telah dicapai oleh Todani serta Arung Palakka. Ada beberapa kerajaan yang menentang kekuasaan Arung Palakka yang di belakangnya berdiri Kompeni Belanda pasca Perang Makassar. Namun Todani serta Arung Palakka berhasil meyerang Kerajaan wajo. Keberhasilan tersebut mendapat penghormatan dari Kompeni Belanda. Guna mendekatkan hubungan Todani dengan Arung Palakka, keduanya mendapat hadiah. Arung Palakka 2/3 dan Todani 1/3 dari 5.500. Kedua pemimpin inilah yang dipilih Kompeni untuk menerima medali dan penghargaan pada tahun 1672 atas kesetian mereka. [[49]](#footnote-49)

Berbagai perlawanan yang telah dilakukan oleh Todani untuk membantu Arung Palakka. Seperti halnya menaklukkan Kerajaan Mandar. Karena pada waktu itu mandar masih belum ditaklukkan oleh Arung Palakka. Mandar masih dalam bawahan Kerajaan Gowa. Kesetian Todani kepada Arung Palakka hingga dua duanya mencapai puncak karirnya tidak dapat dipungkiri. Namun hubungan keduanya harus berakhir dari kata lawan yang menjadi lawan. Perilaku perilaku yang dilakukan oleh Todani kerap kali tidak disukai oleh Arung Palakka. Setidaknya hubungan harmonis antara keduanya masih tercatat hingga tahun 1677, ketika itu barulah Todani diangkat sebagai Addituang Sidenreng menggantikan La Suni.

Sejak menduduki posisi sebagai raja dari kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng, hubungan baik antara Todani dengan Arung Palakka sudah mulai diwarnai perselisihan. Namun masih belum juga dinampakkan rasa bencinya Arung Palakka terhadap Todani. [[50]](#footnote-50)

Faktor yang paling menonjol sebagai akibat keretakan hubungan keduanya karena terjalinnya kerjasama antara Todani dengan Kompeni Belanda. Ada kesan bagi Arung Palakka bahwa Todani ingin menggeser kedudukannya sebagai sahabat sejati satu satunya bagi Belanda. Kecurigaan Arung Palakka karena seringnya Todani bolak balik dari Ajatappaareng ke Benteng Fort Rotterdam tanpa sepengetahuannya dianggap sebagai pelanggaran yang telah dilakukan oleh Todani. Namun menurut Todani apa yang dilakukan adalah hal yang wajar. Sebab Kompeni Belanda juga sudah menganggap Todani sebagai sahabatnya. Sedangkan tujuan utamanya Todani menemui Kompeni karena ingin melaporkan bahwa ia menduduki tahta kerajaan Sawitto menggantikan Laoraja.[[51]](#footnote-51)

Menduduki tahta Kerajaan Sawitto merupakan juga salah satu pemicu keretakan keduanya. Arung Palakka menganggap bahwa Todani tidak berhak atas posisi tersebut. [[52]](#footnote-52) Hubungan antara kedua pemimpin ini semakin buruk dan pengaruh kekusaan Todani semakin kuat karena hubungan baiknya dengan Kompeni Belanda semakin kuat. Kompeni tetap menjalin kerjasama antar keduanya. Kompeni tidak menginginkan Arung Palakka menjadi semakin kuat posisinya , tetapi takut juga kehilangan dukungan dari Arung Palakka. Begitupun dengan Todani. Todani pada saat itu telah memiliki kekuatan penyeimbang terhadap pemerintahan Arung Palakka di Sulawesi Selatan. Karena semenjak menjadi raja pada lima kerajaan di Ajatappareng, Todani termasuk salah satu raja yang memiliki kekayaan dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di daerah Ajatappareng yang termasuk daerah pertanian yang subur sehingga terkenal sebagai daerah lumbung padi atau daerah penghasil padi yang menjadi rebutan para penguasa kerajaan.

 Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku politik Todani selama menjadi penguasa di Ajatappareng memiliki maksud untuk melepaskan diri dari pengaruh Arung Palakka. Dinggapnya hal yang tidak wajar ketika menjadi penguasa padaa lima kerajaan sekaligus harus tunduk dan patuh serta selalu meminta pertimbangan jika mau bertindak terhadap Arung Palakka.

Faktor lain yang juga memicu keretakan hubungan keduanya karena perceraian yang dilakukan oleh Todani terhadap saudara perempuan Arung Palakka. Perceraian tersebut dilakukan karena tidak adanya keturunan Todani dari saaudara Arung Palakka tersebut. Tujuan utama pernikahan tersebut dikarenakan suatu saat nanti keturunannya dapat menjadi Raja Bone.

 Arung Palakka berniat menghukum Todani dengan cermat merencanakan suatu hukuman atas Todani. Arung Palakka segera mengumpulkan kaum bangsawan dari beberapa kerajaan yang dianggap bisa membantunya dalam misi tersebut. Rencana hukuman yang akan diberikan terhadap Todani telah sampai kepada Kompeni. Namun Arung Palakka mencari jalan agar misinya tersebut tidak dicurigai oleh kompeni dengan berniat menemui Todani di Ajatappareng dengan tujuan untuk meyakinkan kepada Kompeni bahwa dia tidak bermaksud menyerang Todani. Niat Arung Palakka tersebut tidak dapat disembunyikan dari Kompeni Belanda. Bahkan niat buruk Arung Palakka yang secara diam diam ingin menyerang Todani sudah sampai ditelinga Todani. Ketika Todani sudah mengetahui rencana Arung Palakka tersebut, Todani mengajak beberapa daerah bawahannyaa karena tidak mungkin seorang Todani hanya sendirian menghadapi Arung Palakka. Akhirnya Todani bersama anaaknya dan pengiringnnya melarikaan diri ke daerah Binuang. Dimana disana mereka diperlakukan dengan baik oleh penguasanya. Dalam pelariannya itu Todani melewati wilayah kekuasaanya sendiri yakni daerah Suppa.

Tidak disadari serangan Arung Palakka begitu cepat. Serangan yang begitu kuat memaksa Todani serta pengikutnya bergerak hingga ke daerah Galingkang. Pengejaran terus dilakukan namun Todani belum berhasil ditangkap. Namun kekuaatan Arung Palakka lebih daripada Todani. Todani tidak dapat mengimbangi pasukan sekutu dari Arung Palakka. Dari Galingkang Todani melarikan diri ke Tebasseng dan kemudian bergerak ke barat menuju ke Mandar. Pada tanggal 24 Januari 1681 Todani menyelamatkan diri ke Mandar. Namun penguasa di Mandar takut akan marahnya Arung Palakka karena telah melindungi Todani. Adapun upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Mandar yaitu dengan memohon perlindungan dari pihak Kompeni. Upaya ini mendapat respon baik dari Kompeni dan mengirimkan sebuah kapal penyelamat untuk menjamin perjalanan Todani dari Mandar ke Makassar. Namun kapal yang dikirim oleh Kompeni ini tidak sampai ke Mandar akibat cuaca yang tidak mendukung. Sedangkan tekanan dari Arung Palakka terhadap Mnadar semakin besar karena telah melindungi Todani. Oleh sebab itu penguasa Mandar berusaha agar sesegera mungkin Todani meninggalkan Mandar ke Salemo. Di Pulau Salemo inilah Todani tertangkap karena ternyata sebelumnya di Pulau Salemo ini pasukan Wajo telah siap menunggu kedatangan Todani. Dari sini orang orang Mandar telah menipu Todani yang menyuruh Todani ke Pulau Salemo.

1. **Todani : Addatuatta Matinroe Ri Salemo.**

Perseteruan antara Todani dengan Arung Palakka harus berakhir dengan kematian. Cara Arung Palakka menyeleseikan persaingan panjangnya dengan Todani mengejutkan bagi masyarakat. Tiada sangka Todani yang pada awalnya selalu mendampingi Arung Palakka harus dibunuh atas perintah Arung Palakka sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa Arung Palakka memiliki pengaruh yang luar biasa di Sulawesi Selatan. Siapa yang berani menantang beliau berarti sudah terlibat konflik dengannya. Seperti halnya isi surat yang ia keluarkan kepada Presiden Corps sebagai aspirasinya saat melakukan pengejaran terhadap Todani pada tanggal 30 Januari di Rotterdam Berikut isi suratnya :

Dengan Surat Ini , Arumpone [Arung Palakka] ingin menyaampaikan kepada Presiden di Fort bahwa kami kembali dari Tamparang [Ajatappareng] dimana kami tlah mengingatkan disana akan hukum dan adat nenek moyang yang telah digunakan sejak dahulu kala. Karena salah satu dari mereka telah melupakan adat ini maka saya terlibat dalam konflik... saya bertindak untuk kedamaian dan kemakmuran negeri, dan untuk cinta terhadap sekutu sekutu Kompeni. [[53]](#footnote-53)

Menyimak surat tersebut Arung Palakka bersungguh sungguh akan melakukan konflik jika ada seseorang yang berani melanggar hukum adat tersebut. Todani terkenal dengan ambisinya ingin menjadi penguasa atasan yang pada akhirnya meyakinkan Arung Palakka untuk segera bertindak.

Dalam Lontaraq Pattodiolong Mandar [[54]](#footnote-54) disebutkan bahwa :

Ketika beliau dikepung di Galingkang oleh pasukan Arung Palakka, karena terdesak ia lalu melarikan diri ke Mandar. Tercium oleh Arungpone bahwa ia berada di Mandar. Para *mara’dia* bersama *pappuangang*. Bersatu semua *Puang* untuk menebus jiwa Addatuang tetapi tebusan itu ditolak oleh Arung Pone; lalu apa kata Arumpone” Bone tidak boleh berkata dua kali.

Sesudah itu , diantarlah beliau ke Pulau Salemo oleh *mara’dia* Banggae, sebab mara’dia Balanipa tidak mau mengantarnya. Sampai disana ia dibunuh oleh Pasukan Banggae, lalu di penggal kepalanya. Lontaraq Balaipa menyebutkan bahwa yang mengambil kepalanya adalah Puanna I Lammang dan kemudian kepala tersebut di antar kepada Arung Pone.

Berkumpul orang Mandar bersama orang Bone. Berkata Arumpone Malampe’e Gemmena; ‘ sekiranya aaku masih di Jawa lalu ada yang menaikkan aku di langit, nanti aku di Bone mendarat, itu yang kusamakan terhadap kebaikannya *Mara’dia* kepadaku. Berkata lagi Arumpone “ Sekiranya aku masih di Jawa, lalu ada orang yang membawa aku ke pertiwi, nanti saya muncul di Bone, itu kusamakan kebaikannya mara’dia terhadapku. Itulah sebabnya timbul istilah ; Bone Barat , Mandar Timur, Mandar Bone Timur.

Selanjutnya Arungpone berkata:’ Siapa yang mengatakan Bone berselisih dengan Mandar kita cari dan bunuh. Sekalipun mimpi. Orang dalam perut mengatakan ; Bone Mandar bersengketa , kita bedah dan bunuh”. Berkata lagi Arumpone: Kalau anda di Ujung Pandang, di Pare-Pare, Di Mandar, anda memesaan , aku akaan datang menemuimu”. Berkat lagi Arumpone:” Kalau keributan di Negeriku anda tidak diminta untuk datang , kecuali engkau rela, anda tidak kularang.

Demikian kesepakatan Arumpone Malampee Gemme;na dan Mara’dia Valanipa Matinroe ri Langgana, disebut pula Toummondo di Salemo. Kalau orang Mandar ke Bone , dia orang Bone, sekeluarga dan sederajat negeri Bone dengan negeri Mandar.

Peristiwa yang disebutkan dalam lontaraq tersebut merupakan latar belakang munculnya Perjanjian di Salemo pasca terbunuhnya Todani. [[55]](#footnote-55) Mengenai siapa yang terlibat langsung dalam pembunuhan Todani itu belum ada kepastian. Karena berbagai sumber yang digunakan penulis itu berbeda beda. Seperti dalam Lontaraq Pattodiolongnya Mandar bahwa yang membunuh Todani adalah Arung Palakka sendiri. Sementara dalam sumber lain disebutkan bahwa yang membunuh Todani adalah Tobutu dari Wajo seorang pengikutnya dari Wajo. Dari berbagai sumber juga banyak versi antaranya yaitu bahwa Todani dipenggal kepalanya kemudian di bawa ke hadapan Arung Palakka. Versi lain menyebutkan bahwa kepala Todani tidak dipenggal. Jika memang kepala Todani dipenggal sungguh luar biasa pelanggaran adat yang dilakukan oleh Arung Palakka. Jika diperhatikan sebelumnya bahwa Arung Palakka sangat menghargai pesan pesan leluhurnya atau nenek moyangnya dalam lontaraq yang menyatakan bahwa pantang darah bagi seseorang raja yang ditumpahkan ke tanah, sebab bila hal ini dilakukan maka niscaya tanaman-tanaman tidak akan pernah berhasil.

Jika hanya persoalan Todani mau mengalihkan kepercayaanya kepada Belanda dan memecat Latoraja sebagai Addatuang Sawitto dianggap sebagai suatu pelaanggaran adat dan harus diberikan hukuman yang setimpal sesuai dengan pelanggarannya maka bagaimana dengan Arung Palakka terbunhunya La Suni , hanya karena diduga telah melakukan perselingkuhan dengan salah seorang istrinya maka yang bersangkutan juga dipenggal kepalanya oleh suruhan Arung Palakka.

Perihal kematian Todani menyisahkan penyesalan bagi Arung Palakka. Arung Palakka sendiri selalu memikirkan kematian sahabatnya itu. Namun apa daya penyesalan selalu dibelakang. Nasib buruk yang menimpa Todani merupakan hasil dari pengabdiannya terhadap Kompeni. Todani dianggap tidak mematuhi perkataan yang pernah diungkapkan oleh Arung Palakka kepada semua orang pengikutnya pada saat berjuang melawan Kerajaan Gowa. Ketika baru pertama kali tiba di Sulawesi Selatan , Arung Palakka menegaskan bahwa:

 Jika, dengan izin dewata, kita kembali ke tanah Bugis (tana ugi), dan jika kita diberi kemenangan oleh Dewata , persahabatan kami tidak akan rusak. Kalian orang Angke (Toangke) akan dilindungi dan diutamakan hingga sepupu tigakali (Sappowekkatellu) [[56]](#footnote-56)

Pernyataan itu seolah olah terlupakan oleh Arung Palakka sendiri. Bagaimana tidak terbukti dengan dibunuhnya Todani yang merupakan salah seorang teman dekatnya yang dimulai sejak awal perjuangannya hingga mencapai sukses menjadi pemimpin di Sulawesi Selatan.

Kematian Todani yang begitu memberikan kesan tak terhapuskan dalam pikiran rakyat setempat dan menghilangkan keraguan akan kekuasaan Arung Palakka sebagai penguasa di Sulawesi Selatan. Todani sampai sekarang dikenal sebagai “ *Addatuatta Matinroe ri Salemo*” yakni Tuan kita yang meninggal di Salemo.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dengan memperhatikan dan memahami uraian-uraian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Todani merupakan keturunan dari raja yang pernah berkuasa di lima kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng. Todani merupakan keturunan dari La Patiroi Addituang Sidenreng yang menikah dengan We Dakau (Arung Rappang). Dari pernikahan ini melahirkan La Tonang (Arung Rappang) yang kemudian menikah dengan We Tenrilekka Arung Alitta (Arung Alitta) yang dikaruniai dua orang anak yakni Moppange (Arung Alitta) dan We Tasi’Pettaubenge (Arung Rappang). We tasi Pettaubenge ini menikah dengan LaPabila Datu Citta yang melahirkan seorang putera yang diberi nama Todani yang nantinya akan menguasai kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng. Selama hidupnya Todani melakukan empat kali perkawinan yakni dengan We Kacimpurung, We Lampe Allong, We Cella serta dengan Daeng Paringgi atau yang lebih dikenal Mangkasae. Beberapa kerajaan yang pernah dikuasai oleh Todani sebelum berkuasa di lima kerajaan yang ada di Ajatappareng yakni Kerajaan Citta, Datu Pattojo, Karaeng Galingkang serta Arung Bakke.
2. Latar belakang diangkatnya Todani sebagai penguasa tunggal kerajaan yang ada di wilayah Ajatappareng dikarenakan hubungan dekatnya dengan Arung Palakka. Perjuangaannya bersama Arung Palakka dalam membebaskan Kerajaan Soppeng dan Bone membawa nama Todani dikenal hingga dia diangkat menjadi penguasa tunggal di lima kerajaan sekaligus. Pada tahun 1677 Todani mulai menduduki posisi sebagai penguasa di Ajatappareng yang dimulai dengan diangkatnya sebagai Addituang Sawitto ke- 10 menggantikan La Suni, Addituang Sawitto ke- 13 menggantikan La Toraja, Datu Suppa ke- 12 menggantikan We Tasi’Pettamaubenge, Arung Alitta ke- 7 menggantikan We Cella, dan Arung Rappang ke-12 menggantikan We Tasi.
3. Pemerintahan Todani dalam kerajaan Limae Ajatappareng sangat kontroversi. Todani mengklaim beberapa wilayah sebagai kekuasaanya, sedangkan beberapa wilayah tidak mau mengakuinya sebagai penguasa. Mengenai ditunjuknya oleh Arung Palakka sebaagai *Addatuang di Sidenreng* itu merupakan hasil dari kesetiannya mendampingi Arung Palakka saat berjuang membebaskan kerajaannya. Kekuasaan Todani di lima kerajaan di Ajatappareng adanya keinginan memerdekakan Ajatappareng daripada Bone. Namun Todani tidak dapat mempertahankan kekuasaanya karena Arung Palakka tidak merestui keinginan Todani tersebut. Adanya keinginan lebih berkuasa dari pada *Mangkau* Bone memberikan dampak kematian bagi Todani.
4. Keinginan Todani menjadi penguasa lebih di Sulawesi Selatan itu memberikan dampak negatif karena perjuangannya harus berakhir dengan kematian. Segala puncak karirnya berakhir ketika beliau dibunuh atas perintah sahabatnya sendiri yakni Arung Palakka. Arung Palakka menganggap perilaku Todani telah melanggar aturan sebab bekerja sama dengan Kompeni Belanda tanpa sepengetahuannya. Faktor lain yang menyebabkan terbunuhnya Todani dikarenakan Todani menceraikan saudara perempuan Arung Palakka yang pada akhirnya Todani dibunuh atas perintah Arung Palakka di Pulau Salemo dan hingga kini nama Todani dikenal dengan *Addatuatta Matinroe Ri Salemo.*
5. **Saran**
6. Pada pembahasan penelitian Todani di Lima Kerajaan Limae Ajattappareng, masih terdapat data yang perlu ditambahkan. Khususnya terkait data kelahiran dan masa kecil Todani. Olehnya itu tambahan data dan sumber dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam rangka merevisi dan lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.
7. Penulis menyadari, bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih perlu penambahan, khususnya pada bagian dan strategi perjuangan Todani pada Perang Makassar yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap. Olehnya itu penulis mengharapkan agar diadakan penelitian lanjutan dan lebih mendalam oleh kalangan akademisi.
8. Penulis mengharapkan agar pemerintah memberikan perhatian dan mencarikan jalan keluar untuk pengembangan sejarah terutama mengenai sejarah lokal Sulawesi Sela

**DAFTAR PUSTAKA**

1. **Sumber Buku**

Amir, Muhammad. 2013. *Konfederasi Ajatappareng Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*. Makassar : De La Macca Anggota IKAPI Sulawesi Sekatan.

Andaya, Leonard Y. 2013. *Warisan Arung Palakka.* Makassar : Ininnawa

Darmapoetra Juma. 2014. *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar : Anggota IKAPI Daerah Sulawesi Selatan.

Daeng Patunru Daeng Patunru, dkk. 1989. *Sejarah Bone.* Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan **.**

Jumadi, 2010 *. Arung Palakka; Sosok Pejuang Tanah Bugis.* Makassar: Rayhan Intermedia,

Kasim Sultan. 2001 . *Arung Palakka Dalam Perjuangan Kemerdekaan Kerajaan Bone.* Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Kila, Syahrir. 2013. *Hubungan Kerajaan Suppa Dan Bone*, Makassar: De La Macca (Anggota Ikapi Sulawesi Selatan).

 2014. *Ironi Sang Pembebas Todani Arung Bakke vs Arung Palakka.* Makassar : Arus Timur

Laporan Hasil Penelitian Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan La Galigo. 1997/1998. *Benda-Benda Sejarah Peninggalan Kerajaan Wajo dan Soppeng.*

Maryam Andi & Nur Ilmiya. 2014. *Lontara Minruranna Suppa*. Makassar : De La Macca Anggota IKAPI Sulawesi Selatan.

Mattuladaa. 1998. *Sejarah Masyaraakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Makassar: Hasanuddin University Press

Nur M. Rafiuddin. 2007. *Lontara’na Soppeng dari Kerajaan Kembar Menuju Kabupaten*. Makassar : Rumah Ide

Nonci, 2003. *Perlawanan La Palloge Watan Lipu/Panglima Perang Kerajaan Soppeng terhadap Belanda*. Makassar: CV Aksara Makassar.

Nonci. 2003. *Sejarah Soppeng , Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan.* Makassar : CV. Aksara Makassar.

Pabbicara Burhanuddin, 1974. *Latar Belakang Mundurnya Kekuasaan Raja-Raja Limae Ajatappareng*. Ujung Pandang : FKIS

Pelras Christian. 2006. *Manusia Bugis.* Jakarta : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris , EFEO.

Poelinggomang Edward L. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1.* Makassar : Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.

Purnama H.L. 2014*. Kerajaan Bone, Penuh Pergolakan Heroik.* Makassar: Arus Timur.

Qahhar Abdul. 2011. *Batarana Tana Bone Matasilompoe Manurunge Ri Matajang Raja Bone I-XXXIII.* Gowa: Yayasan Al-Muallim

Saransi Ahmad. 2006*. Arung palakka , La Tenrittata to appatunru datu mario daeng serang petta malampee gemmeqna Sang pembebas*. Makassar : Yayasan Baruga Nusantara.

Saransi Ahmad,dkk.2006, 745 *Melintasi Waktu Soppeng.* Soppeng: Pemerintah Kab. Soppeng

Sahajuddin, 2014. *Mengenal Bone Hingga Ekspedisi Militer Belanda 1859-1860.* Makassar : Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar & De La Macca.

Sumange Hary, 2007. *Sejarah Arajanna Soppeng Jilid II.* Soppeng *:* Yayasan Bina Budaya Soppeng .

Suhartono W. Pranoto, 2010. *Teori & Metodologi Sejarah,* Yogyakarta :

Tangke, A. Wanua & Anwar Nasyaaruddin, 2007 . *Orang Soppeng Orang Beradab* . Makassar : Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia ).

1. **Sumber Lontaraq**

*Lontaraq Akkarungeng Sidenreng*

*Lontaraq Akkarungeng Sawitto*

*Lontaraq Akkarungeng Suppa*

*Lontaraq Akkarungeng Bone*

*Lontaraq Akkarungeng Alitta*

*Lontaraq’na Soppeng*

*Lontaraq Pattodiolong Mandar*

1. **Sumber Internet**

Widya Ningsih, 2011. *Ajatappaareng, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Diakses dari <http://jayalahsejarahku.blogspot.com/2011/10/ajattappareng-sejarah-lokal-sulawesi.html>;

Perpustakaan Online Pontianak, http://www.bpsnt-pontianak.org/elibrary/index.php?page=ringkasankat&id=3320

1. Muhammad Amir. *Konfederasi Ajatappareng; Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan Abad ke-16*. ( Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulawesi Selatan, 2013). Hlm 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sejarah awal kerajaan – kerajaan Sulawesi Selatan diceritakan bahwa kerajaan-kerajaan dipimpin oleh seorang pangeran atau puteri yang tidak diketahui nama dan asal usulnya. Jika orang itu muncul dari atas kayangan atau langit disebut *Tomanurung* , tetapi jika orang itu muncul dari bawah (dasar laut) disebut *Totompoq.* Kata Tomanurung diambil dari kata dasar “Tau” yang berarti orang, sedangkan Manurung diambil dari kata “Ma” dan “Turung” yang berarti turun (dari atas). Dengan demikian sejumlah pakar beranggapan bahwa istilah *Tomanurung* memiliki arti bahwa orang yang turun dari kayangan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pemaknaan ini lalu berkembang seiring dengan daya jelajah spritual masyarakat dan akhirnya berbuah menjadi mitos yang dipercayai secara turun temurun hingga mempengaruhi tradisi di daerah. *Tomanurung* dianggap sebagai peletak dasar pembentukan kerajaan yang kemudian diangkat menjadi raja pertama. Karena konsep Tomanurung ini menjadi tokoh pemersatu yang berhasil memulihkan kehidupan masyarakat yang sebelumnya dikisahkan dalam keadaan kacau balau dan kemudian membangun tatanan pemerintahan yang terorganisir dalam bentuk kerajaan. [↑](#footnote-ref-2)
3. A. Wanua Tangke & Anwar Nasyaaruddin. . *Orang Soppeng Orang Beradab* . (Makassar: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia )., 2007). Hlm 22. Lihat juga Lontara Soppeng, salinan A. Pategai Hlm 152-153. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syahrir Kila, *Ironi Sang Pembebas,To Dani Arung Bakke Vs Arung Palakka,*(Makassar: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan, 2014 ) [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Amir, *Konfederasi Ajatappareng, Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16*, (Makassar: De La Macca,2013) [↑](#footnote-ref-5)
6. Suhartono W. Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2010) hlm 11 [↑](#footnote-ref-6)
7. Nugroho Notosusanto, *Metode Penelitian Sejarah Kontemprer.* (Jakarta: Idayu, 1978) hlm. 17. [↑](#footnote-ref-7)
8. Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial,* (Yogyakarta : Graha Ilmu 2009) hlm 147-150 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Palili* adalah sebuah konsep tentang hubungan kekuasaan antara kerajaan pusat dengan semua *wanua* di bawahnya. Untuk menghindari ditaklukkan oleh kerajaan yang kuat, beberapa *wanua* yang bertetangga bersepakat bergabung untuk membentuk satu kerajaan. Semua *wanua* yang mula-mula bergabung membentuk kerajaan disebut *palili passeajingeng*. Para ketua dari *palili passeajingeng* mesti menjadi anggota dewan hadat di kerajaan pusat. Salah satu tugas dari dewan ini adalah melantik dan memecat raja. (Lihat juga : Disertasi Abd.LATIF , Konfederasi Ajatappareng 1812-1906) Sejarah Sosio Politik Orang Bugis di Sulawesi Selatan. Malaysia : Universiti Kebanggan Malaysia) [↑](#footnote-ref-9)
10. Patunru. *Bingkisan Patunru; Sejarah Lokal Sulawesi Selatan.(*  Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur bekerja sama dengan Penerbit Universitas Hasanuddin,) hlm 81. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Lontaraq Addituang Sifdenreng* , hlm 17 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Lontaraq Akkarungngeng Sidenreng* , hlm 7; lihat juga : *lontaraq Akkarungeng Sawitto* hlm 18: *lontaraq Akkarungeng Suppa*, hlm 10 [↑](#footnote-ref-12)
13. Moppange merupkan istilah Bugis yang artinya tengkurap [↑](#footnote-ref-13)
14. Abd. Latif. *Perkawinan Politik Dan Pewarisan Kekuasaan DI Ajatappareng, Sulawesi Selatan.* Jurnal Sejarah dan Budaya, Walasuji volume 5 Nomor 1,Juni 2014 [↑](#footnote-ref-14)
15. Teluk Bone, *Raja Bone 12 :* *La Tenri Pale To Akkapeang Raja Bone ke 12 1611-1625.* Diakses dari : <http://c:Users/Acers> E11/Downoloads/ Raja Bone 12 : La Tenri Pale To Akkapeang Raja Bone ke 12 1611-1625. Htm. Sabtu 1 Agustus 2015 pukul 09:55. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Lontaraq Akkarungeng Sawitto* hlm 10-11 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hary Sumange*. Sejarah Arajanna Soppeng Jilid II (*Soppeng: Yayasan Bina Budaya Soppeng, 2007) [↑](#footnote-ref-17)
18. *Pao Jengki* adalah sebuah nama mangga yang ada dalam cerita nyanyian orang dahulu yang ada dalam nyanyian *We Sabbe*. Konon ketika istri *Sawerigading* bernama *We Cuddai*  hamil ingin makan (ngidam) Pao Jengki waktu sedang mengandung La Galigo. [↑](#footnote-ref-18)
19. Kerajaan Gowa melakukan jalan perang agar Kerajaan Bone menjadikan agama kerajaannya Agama Islam. Melalui perang tersebut Kerajaan Bone takluk dan menjadikan Agama Islam sebagai agama kerajaannya. [↑](#footnote-ref-19)
20. Syahrir Kila. *Ironi Sang Pembebas* ( Makassar : Arus Timur, 2014) hlm 13. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*. hlm 29 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mappasanda.*. Biografi Arung Palakka (terjemahan dari De Levensgeshchidenis Van Aroe Palakka)*. ( Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal, 1993) Hlm 3. [↑](#footnote-ref-22)
23. Mattulada. *Sejarah Masyaraakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Makassaar: Hasanuddin University Press, 1998) Hlm. 170. [↑](#footnote-ref-23)
24. Jumadi. *Arung Palakka; Sosok Pejuang Tanah Bugis.* ( Makassar: Rayhan Intermedia, 2010) hlm 66 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mattulada, 1998, *op.,cit*.Hlm 172 [↑](#footnote-ref-25)
26. Perang Pariaman merupakan persoalan antara Belanda dengan orang-orang Aceh yang telah menguasai Pariaman. Wilayah Pariaman merupakan wilayah pengaruh kekuasaan Belanda. Bisa kita sebutkan bahwa Belanda memanfaatkan kehadiran Arung Palakka serta bangsawan bugis lainnya untuk melawan orang orang Aceh tersebut. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Amir, *Konfederasi Ajatappareng (Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16 ), (*Makassar : De La Macca Anggota IKAPI Sulawesi Selatan, 2013), Hlm : 13 [↑](#footnote-ref-27)
28. Dalam Kamus Bahasa Indonesia antara lain disebutkan bahwa konfederasi adalah gabungan dari beberapa negara yang dibentuk untuk mengatur kepentingan bersama atau gabungan beberapa kelompok atau organisasi ( *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Diakses dari :http://kbbi.web.id/konfederasi pada tanggal 26 Mei 2015 pukul 19:02). Lihat juga (Sugono, Dendy, dkk,2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama hlm 723) [↑](#footnote-ref-28)
29. ABD. Latif *(Konfederasi Ajjatappareng 1812-1906) Sejarah Sosio Politik Orang Bugis di Sulawesi Selatan* hlm. 52. Lihat Stephen C.Druce .2009. *The Lands West of the Lakes: A History of the Ajjtappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE*. Leiden : KITLV, hlm52 [↑](#footnote-ref-29)
30. Seorang petualang Portugis bernama Manuel Pinto melaporkan bahwa pada tahun 1540Sidenreng amat kaya dengan hasil-hasil pertanian atau padi dan beras. Lihat , Stephen C. Druce.2009. *The Lands West of the lakes : A History of the Ajatappareng Kingdoms of South Sulawesi 1200 to 1600 CE.* Leiden:KITLV, hlm. 24. [↑](#footnote-ref-30)
31. Pabitjara, Burhanuddin, *Persekutuan Limae Ajatappareng Abad XV*I. (Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar,2006) hlm.14 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abd. Latif *(Konfederasi Ajjatappareng 1812-1906) Sejarah Sosio Politik Orang Bugis di Sulawesi Selatan.* Disertasi. ( Malaysia: Universiti Kebanggaan Malasya,2014)Hlm [↑](#footnote-ref-32)
33. *Palili Bassi* merupakan wanua wanua ataau kampung yang berkewajiban menyediakan tentara untuk Kerajaan Pusat. Apabila Kerajaan Pusat berperang melawan kerajaaan lainnya, maka tentara yang berasal dari Palili Bassi yang diutamakan maju ke medan perang. Tentara resmi keraajaan selain ada yang menetap di Kerajaan Pusat juga sebahagian dari penduduk Palili Bassi adalah tentara resmi kerajaan. Adapun penduduk Palili lainnya menjadi tentara musiman dan wajib membantu tentara yang berasal dari Palili apaila diperlukan. [↑](#footnote-ref-33)
34. Leonard Y. Andaya. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Sekatan Abad ke-17. (* Makassar: Ininnawa,2004) Hlm. 169-191 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Lontaraq Sawitto*, hlm 1 [↑](#footnote-ref-35)
36. Para anggota Dewan Hadat Bone cemburu melihat Mangkau Bone Arung Palakka sangat menyayangi La Suni . La Suni sangat disayangi oleh Arung Palakka karena pengabdiannya kepada Bone. Para anggota Dewan Hadat Bone cemburu melihat Mangkau Bone tersebut menyayangi La Suni. Bersepakatlah para anggota Dewan Hadat mencari cara agar La Suni berhenti menjadi kesayangan Mangkau Bone. Di bangkitkanlah isu bahwa La Suni hendak menyerang Bone. Arung Palakka marah dan akhirnya La Suni di bunuh oleh suruhan Arung Palakka. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abd. Latif. *Konfederasi Ajatappareng 1812-1906; Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan*, Disertasi ( Malaysia: University Kebangsaan Malaysia,2014) Hlm 144. [↑](#footnote-ref-37)
38. Dalam *lontaraq Addituang Sidenreng,* menyebutkan bahwa ada 23 Raja serta ratu Sidenreng yang kawin dengan bangsawan di luar lingkungan Ajatappareng yaitu: La Pateddungi Raja Sidenreng ke-5 dan La Sadapotto Raja Sidenreng ke-19 kawin dengan bangsawan Sawitto. La Patiroi Raja Sidenreng ke-6 dan La Panguriseng Raja Sidenreng ke-17 kawin dengan bangsawan Rappang. La Suni Raja Sidenreng ke-9 kawin dengan bangsawan Alitta. Selain menikah dengan bangsawan Alitta, La Suni ini juga kawin dengan bangsawan Suppa. La Patiroi, La Makkaraka, Todani, We Rukiya Karaeng Kanjenne, L Wawo serta La Sadapotto kawin dengan bangsawan Gowa. Empat orang kawin dengan bangsawan Bone yaitu La Suni , Todani, We Rukiya Karaeng Kanjenne dan Towoppo. Dua orang kawin dengan bangsawan Berru yaitu La Tenritippe Towalennae dan La Wawo. Satu orang kawin dengan bangsawan Sumbawa yaitu We Rukiya Karaenng Kanjenne. Satu orang kawin dengan bangsawan Maiwa yaitu Towappo. Satu orang kawin dengan Bangsawan Nepo yaitu Sumange Rukka dan satu orang kawin dengan bangsawan Enrekang yaitu La Cibu.

 [↑](#footnote-ref-38)
39. Dalam *lontaraq Akkarungeng Sawitto*, menceritakan bahwa dari 24 orang yang pernah menjadi raja Sawitto ada 12 orang yang kawin tidak dengan kerabat dekat, 5 orang kawin dengan sepupu satu kali, 5 orang kaawin dengan sepupu dua kali, 2 orang kawin dengan kemanakan dari sepupu satu kalinya dan satu orang kawin dengan kemanakan dari sepupu dua kalinya. La Teddungloppo dan La Doko kawin dengan bangsawan Sawitto, La Bangenge , La Cella Mata dan La Tenritatatta Daeng Tomaming kawin dengan Bangsawan Suppa. La Putebulu, La Paleteang, We Gempo, La Pancaitana, We Time Petta Battowae, La Tenritatta Daeng Tomaming dan We Beda kawin dengan bangsawan Sidenreng. We Passulle Datu Bissue kawin dengan bangsawan Alitta. La Tenripau , La Putebulu dan We Timeng kawin dengan bangsawan Soppeng. We Passule Datu Bissu, La Kuneng, We Tenri dan We Rukiya Bau Bocco kawin dengan Bangsawan Wajo. La Tenripau kawin dengan Balanipa. La Kuneng kawin dengan bangsawan Bone. We Passule Daeng Bulaeng kawin dengan Bangsawan Tanete.

 [↑](#footnote-ref-39)
40. Lontaraq Akkarungeng Suppa , hlm 8. [↑](#footnote-ref-40)
41. Widya Ningsih, *Ajatappaareng, Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Diakses dari [http://jayalahsejarahku.blogspot.com/2011/10/ajattappareng-sejarah-lokal-sulawesi.html;’pada](http://jayalahsejarahku.blogspot.com/2011/10/ajattappareng-sejarah-lokal-sulawesi.html;'pada) hari Selasa, 4 Agustus 2015. Pukul 10:55. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Lontaraq Akkarungeng Alitta*, hlm 20-21 [↑](#footnote-ref-42)
43. Pelras Christian. *Manusia Bugis. (* Jakarta : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris , EFEO.,2006) Hlm239-240 [↑](#footnote-ref-43)
44. Leonard Y. Andaya. *Warisan Arung Palakka. (*Makassar : Ininnawa,2013)

Hlm 279. [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid* Hlm 280 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid*, Hlm 284 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid*. hlm 285 [↑](#footnote-ref-47)
48. Syahrir Kila.  *Ironi Sang Pembebas: Todani Arung Bakke Vs Arung Palakka.* (Makassar : Anggota IKAPI Sulawesi Selatan, 2014) Hlm 92. [↑](#footnote-ref-48)
49. I*bid*, hlm 97 [↑](#footnote-ref-49)
50. Arung Palakka masih mendelegasikan tugas-tugas kepada Todanii sesuai dengan statusnya. Salah satu tugas yang diberikan yaitu memperhatikan wanita Arung Palakka yang masih berhubungan dengan Karaeng Gowa. [↑](#footnote-ref-50)
51. Pemecatan La Toraja oleh Todani sebab yang bersangkutan ,menolak mengakui negerinya sebagai bawahan dari Ajatappareng yang ketika itu diperintah oleh Todani. Persoalan tersebut yang mengakibatkan Todani melaporkan kasusnya kepada Kompeni di Rotterdam. Dan akhirnya Todanipun disetujui oleh Kompeni Belanda untuk menduduki posisi tersebut. Arung Palakkapun cukup kesal atas persetujuan Kompeni Belanda menyetujui Todani sebagai penguasa di Kerajaan Sawitto. Kekesalan itu terjadi sebab menurut Arung Palakka tidak biasanya Kompeni turut secara langsung dalam urusan internal Sulawesi Selatan sebelum konsultasi dengan Arung Palakka. [↑](#footnote-ref-51)
52. Disebutkan bahwa Datu Soppengpun pada saat itu marah sebab harus melepaskan beberapa wilayahnya ke Ajatappareng dan bahkan Datu Pammana juga iri melihat perkembangan pesat yang dicapai oleh Todani. [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid,* hlm 289 [↑](#footnote-ref-53)
54. Syah. *Lontaraq Pattodiolong Di Mandar. (* Ujung Pandang : Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja,1992) hlm. 14-15 [↑](#footnote-ref-54)
55. Perjanjian tersebut dibuat antara di Pulau Salemo atau Mandar dan Bone. Ada anggapan bahwa perjanjian tersebut dibuat di Salemo, sedangkan Arung Palakka tidak terlibat langsung dalam peristiwa terbunuhnya Todani. [↑](#footnote-ref-55)
56. Andaya, 2013. hlm 105 [↑](#footnote-ref-56)